

**NILAI-NILAI SOSIOLOGIS DALAM KESENIAN REYOG OBYOG  
DI DESA KAUMAN KECAMATAN KAUMAN  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Aprilia Priastuti**  
**09209241017**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**NILAI-NILAI SOSIOLOGIS DALAM KESENIAN REYOG OBYOG  
DI DESA KAUMAN KECAMATAN KAUMAN  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Aprilia Priastuti**  
**09209241017**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Sosiologis dalam Kesenian Reyog Obyog di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Enis Niken Herawati, M.Hum.

NIP. 19620705 198803 2 001

Yogyakarta, Maret 2013

Pembimbing II





Saptomo, M.Hum.

NIP. 19610615 198703 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosiologis dalam Kesenian Reyog Obyog di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 28 Maret 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji PDP, M.Pd	Ketua Penguji		3/4/2013
Saptomo, M.Hum	Sekretaris Penguji		3/4 - 2013
Yuli Sectio Rini, M.Hum	Penguji I		3/4 - 2013
Enis Niken H, M.Hum	Penguji II		3/4 - 2013



Yogyakarta, 4 April 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd  
NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : APRILIA PRIASTUTI  
NIM : 09209241017  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Judul Karya Ilmiah : Nilai-nilai Sosiologis Dalam Kesenian *Reyog Obyog*  
di Desa Kauman Kecamatan Kauman  
Kabupaten Ponorogo.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Maret 2013

Yang menyatakan,



Aprilia Priastuti  
NIM. 09209241017

## MOTTO

*Kemauan yang tinggi akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu, sehingga yang mustahil pun bisa terjadi*

*Berdoa tanpa berusaha itu mimpi, namun berusaha tanpa berdoa itu sombong. Untuk mencapai suatu kesuksesan membutuhkan usaha dan doa*

*Tuhan akan senantiasa memberikan apa saja yang kita "butuhkan", bukan apa yang kita "inginkan"*

*Setiap ada tangisan pasti ada senyuman, setiap ada kesedihan pasti ada kebahagiaan, dan setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan*

## PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah atas ridlo Allah SWT ku persembahkan karya kecil ini untuk :*

- *Kedua Orang Tuaku, Ibu (Parmini) dan Bapak (Supriyono) tercinta yang selalu senantiasa menyayangi, mendoakan, membimbing, menyemangati, dan mendukungku. Terima kasih juga telah mengajarku tentang sebuah perjuangan, tanpa Ibu dan Bapak saya tidak bisa seperti sekarang ini.*
- *Kakakku (Milla Anggrita Suhestiyani) tersayang, terima kasih selalu memberi semangat dan mendoakan saya untuk menjadi orang yang sukses.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Enis Niken Herawati, M.Hum sebagai pembimbing I dan Saptomo, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Bambang Wibisono (Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), Gatot Eko Triono (Pembina kesenian *Reyog Obyog*), Sudirman, dan Trimo yang telah berkenan menjadi nara sumber utama dan para nara sumber lainnya.
5. Doramelon yang selalu memberi semangat, doa, dukungan serta tidak pernah lelah mengingatkanku.
6. Sahabatku Desy, Tiwi, Ririn, dan Dita yang selalu memberikan semangat, membantu, dan menemaniku saat proses penulisan skripsi.

7. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari 2009.
8. Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2013

Penulis,

Aprilia Priastuti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah.....	10
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Nilai.....	11
2. Sosiologi.....	12
3. Kesenian.....	16
4. Tari Tradisional .....	17



5. Tari Kerakyatan.....	18
B. Kerangka Pikir.....	19
C. Penelitian yang Relevan.....	21
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Setting Penelitian.....	23
C. Objek Penelitian.....	24
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	25
E. Data Penelitian.....	26
F. Metode Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Uji Keabsahan Data.....	31
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A. HASIL</b> .....	33
1. Wilayah Geografis.....	33
2. Kependudukan/Monografi.....	34
3. Jenis Kesenian yang Berkembang.....	38
4. Sejarah kesenian <i>Reyog</i> di Desa Kauman.....	42
5. Kesenian <i>Reyog Obyog</i> .....	45
6. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Reyog Obyog</i> .....	52
 <b>B. PEMBAHASAN</b> .....	62
1. Periodisasi Kehidupan Kesenian <i>Reyog</i> .....	62
2. Fungsi Kesenian <i>Reyog Obyog</i> .....	68
3. Nilai-nilai Sosiologis dalam Kesenian <i>Reyog Obyog</i> .....	70
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	83

<b>B. Saran.....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Skema Triangulasi
- Gambar 2 : Peta Desa Kauman
- Gambar 3 : Kesenian Gajah-gajahan
- Gambar 4 : Hasil Kerajinan *Dhadhak Merak*
- Gambar 5 : Persiapan Para Penari Sebelum Pementasan
- Gambar 6 : Persiapan Para Pemain Musik Sebelum Pementasan
- Gambar 7 : Pementasan Kesenian *Reyog Obyog*
- Gambar 8 : Tata Rias dan Busana Penari *Jathil*
- Gambar 9 : Tata Busana penari *Bujang Ganong*
- Gambar 10 : Tata Busana dan Properti Penari *Dhadhak Merak*
- Gambar 11 : Alat Musik *Kendhang, Kethuk, dan Kenong*
- Gambar 12 : Alat Musik *Gong, Angklung, dan Slompret*
- Gambar 13 : Alat Musik *Ketipung*
- Gambar 14 : Lapangan Taap Sebagai Salah Satu Tempat Pementasan *Reyog Obyog* di Kauman
- Gambar 15 : *Dhadhak Merak* Sebagai Properti Tari
- Gambar 16 : Pertunjukan *Reyog* Sekitar Tahun 1920an
- Gambar 17 : Proses *Iring-iringan*
- Gambar 18 : Pementasan Kesenian *Reyog Obyog (Display)*
- Gambar 19 : Proses *Iring-iringan*
- Gambar 20 : Pementasan Kesenian *Reyog Obyog*
- Gambar 21 : Para Pemain Musik Saat Pementasan
- Gambar 22 : Antusias Masyarakat Menyaksikan Menyaksikan *Reyog Obyog*
- Gambar 23 : Proses *Iring-iringan*

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk Desa Kauman
Tabel 2	: Tingkat Pendidikan
Tabel 3	: Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian Penduduk Desa Kauman
Tabel 4	: Jumlah Pemeluk Agama
Tabel 5	: Periodesasi Perkembangan Kesenian <i>Reyog</i>
Tabel 6	: Periodesasi Kesenian <i>Reyog</i> Menurut Jenisnya
Tabel 7	: Pedoman Observasi
Tabel 8	: Pedoman Wawancara
Tabel 9	: Pedoman Dokumentasi

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 4 : Tabuhan Gending *Reyog*
- Lampiran 5 : Foto Pementasan
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Ijin Penelitian

**NILAI-NILAI SOSIOLOGIS DALAM KESENIAN *REYOG OBYOG*  
DI DESA KAUMAN KECAMATAN KAUMAN  
KABUPATEN PONOROGO**

Oleh: Aprilia Priastuti  
NIM 09209241017

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Kesenian *Reyog Obyog* termasuk salah satu jenis kesenian tradisional kerakyatan yang berada di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah para seniman kesenian *Reyog Obyog*, seniman daerah, masyarakat, dan tokoh masyarakat Desa Kauman. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan; *reduksi data*, *display data*, serta penarikan kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut; 1) Istilah *Reyog Obyog* muncul pertama kali pada tahun 1995 saat Mbah Trimo diminta oleh Pemda Kabupaten Ponorogo untuk membuat *Reyog* massal. *Reyog Obyog* merupakan salah satu bentuk penyajian kesenian *Reyog* yang masih berhubungan dengan *Reyog* Pusaka dan *Reyog* Baku. 2) kesenian *Reyog Obyog* memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, antara lain berfungsi sebagai hiburan, media komunikasi untuk mengumpulkan warga, dan sebagai wadah kegiatan pemuda yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial, 3) kesenian *Reyog Obyog* memiliki nilai-nilai sosial/sosiologis yang sangat erat kaitannya dengan fungsi dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut adalah; a) nilai kebersamaan/kegotongroyongan, b) nilai hiburan, c) nilai ekonomi, d) nilai kerukunan, e) nilai estetika, f) nilai pendidikan, g) nilai religi.

Kata Kunci : *Nilai Sosiologis, Kesenian Reyog Obyog*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, yang dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Setiap bangsa dan suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya serta memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing. Kekhasan dan keunikan budaya berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan masyarakat yang menempati daerah tersebut. Dengan kata lain, kekhasan dan keunikan budaya suatu bangsa identik dengan tingkah laku masyarakat setempat yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan maupun keadaan sosial ekonominya.

Adapun tiga wujud kebudayaan yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1990: 187) antara lain, (1) wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak tidak dapat diraba dan terdapat di dalam pikiran manusia, (2) sistem sosial, hal ini berkaitan dengan pola tindakan manusia atau sebagai rangkaian aktivitas manusia di dalam suatu masyarakat, (3) kebudayaan fisik, berupa benda-benda hasil karya manusia yang bersifat konkret. Jika dilihat secara seksama pola kehidupan masyarakat Indonesia yang serba modern dan canggih ini, semakin lama semakin meninggalkan

dan jauh dari kebudayaan lokal yang seharusnya dilestarikan dan dijaga agar tidak tergilas oleh kemajuan teknologi.

Tradisi kebudayaan lokal merupakan bagian penting bagi rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan identitas kepada masyarakat. Maka dari itu, pembangunan masyarakat akan selalu berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari kebudayaan lokal dan melestarikannya. Kebudayaan itu sendiri merupakan suatu tata cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup. Hal tersebut membutuhkan penyaluran kebudayaan, yaitu ketika kebudayaan itu disampaikan kepada satu generasi yang berikutnya melalui proses belajar (Roucek dan Warren, [t.t.]: 11). Jika hal ini tercapai, tradisi kebudayaan lokal dapat menjadi titik fokus untuk interaksi sosial, pelibatan masyarakat, dan dapat menjadi proses penting di dalam aspek-aspek lain dari pembangunan masyarakat.

Begitu kompleks dan eratnya hubungan antara masyarakat dan kebudayaan, sehingga keduanya seperti tidak bisa dipisahkan. Dalam persoalan kebudayaan, ketika kesenian merupakan salah satu bagian di dalamnya, kebanyakan masyarakat menempatkan seni tradisional sebagai idiom atau menempatkannya sebagai simbol kedaerahan. Peran serta seni tradisional sebagai simbol memiliki fungsi sebagai identitas budaya suatu daerah, sehingga setiap orang yang melihat hasil kesenian tersebut dapat melihat dari ciri khas keseniannya. Oleh karena itu, seni tradisional menjadi sangat populer sebagai dimensi kebudayaan, karena seni

tradisional merupakan fenomena nyata kebudayaan yang dapat divisualisasikan.

Meskipun demikian, semua itu masih membutuhkan pengembangan dan pelestarian dalam menjaganya, mengingat Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau dengan berbagai macam kebudayaan pada setiap daerah. Keberagaman tersebut yang membuat bangsa kita menjadi kaya akan kebudayaan. Namun, perkembangan dan perubahan kebudayaan akan membawa masalah lama dan masalah yang baru, hal tersebut akan berakibat mengubah tata cara hidup orang yang bersangkutan (Roucek dan Warren, [t.t.]: 12). Dengan demikian, budaya tradisional yang memberikan warga masyarakat rasa memiliki dan identitas harus tetap dipertahankan bahkan dikembangkan, sehingga pembinaan serta pengembangan kebudayaan tradisional merupakan hal yang terpenting bagi pemberdayaan masyarakat.

Di samping istilah kebudayaan ada juga yang menyebut kebudayaan dengan istilah peradaban. Peradaban sering berkaitan dengan kebudayaan yang bersifat teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 1990: 182). Begitu luas cakupan bahasan tentang kebudayaan. Semua itu tidak lepas dari peran serta masyarakat dalam menjaganya. Kebudayaan itu sendiri memiliki beberapa unsur dan salah satu unsur itu adalah kesenian.

Seni yang berkembang di Indonesia terbagi menjadi beberapa cabang kesenian, salah satunya adalah seni tari. Sebagian besar masyarakat sudah sangat mengenal dan tidak asing lagi dengan istilah seni tari. Peranan masyarakat menjadi sangat penting terhadap keberadaan tari mengingat masyarakat adalah sebagai pelaku dan pelaksana kesenian tersebut. Jenis kesenian tari kerakyatan pada umumnya yang paling banyak dijumpai di berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan tari sebagai kesenian rakyat selalu mengikutsertakan aspek-aspek sosiologis yang ada di dalamnya. Kehadiran tari benar-benar merupakan masalah sosial dan hingga kini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat (Hadi, 2005: 30).

Berbicara tentang kesenian rakyat, pada umumnya kesenian rakyat bersifat turun-temurun sehingga pada pertumbuhan kesenian rakyat mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan tersebut sesuai dengan perubahan zaman dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat pada masa yang sekarang. Kesenian rakyat oleh sebagian masyarakat Indonesia dikembangkan serta diabadikan untuk kepentingan-kepentingan dengan suatu tujuan tertentu, seperti untuk mengharapkan keselamatan, kesejahteraan, kemakmuran, dan merayakan sesuatu untuk kepentingan bersama.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu tari tradisional kerakyatan masih terasa di Jawa khususnya di daerah Ponorogo. Salah satunya kesenian *Reyog Obyog* yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh

masyarakat di Kabupaten Ponorogo. *Reyog Obyog* terdiri dari beberapa penari yakni, penari *Jathil*, *Bujang Ganong*, dan *Dhadhak Merak*. Sebagai kesenian yang muncul dari masyarakat pedesaan yang sederhana, bentuk penyajiannya juga sederhana. Masyarakat Ponorogo masih menjaga dengan baik kesenian *Reyog Obyog* sebagai seni tradisi khas Ponorogo, dengan tetap melestarikan seni tradisi asli daerah, diharapkan generasi muda dapat mengetahui dan memahami arti penting kelestarian seni tradisi sebagai warisan budaya para leluhur.

*Reyog Obyog* merupakan salah satu jenis kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo yang keberadaannya tersebar di setiap kecamatan. Desa Kauman, Kecamatan Kauman merupakan salah satu desa yang terkenal dengan *Reyog Obyognya*. Hal tersebut disebabkan adanya tugu Bantar Angin yang merupakan petilasan kerajaan Bantar Angin sebagai sumber cerita dalam kesenian *Reyog*. Pada umumnya kesenian *Reyog Obyog* dipentaskan saat acara bersih desa, perayaan kemerdekaan RI, perayaan pesta pernikahan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Kesenian *Reyog Obyog* sebagai produk kreatif masyarakat memiliki tujuan, kepentingan, dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Kebutuhan sosial dalam masyarakat seperti hiburan, upacara, dan kebutuhan lainnya yang bermakna dan memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama, tercermin ketika mereka menyatu dalam suatu kelompok dan saling

menyapa di antara mereka. Dari interaksi sosial dan saling menyapa ketika menyaksikan tarian itulah kemudian muncul nilai-nilai sosial yang menjadi kesepakatan di antara masyarakat. Dengan demikian, *Reyog Obyog* sebagai kesenian yang sering dipentaskan pada acara-acara tertentu seperti bersih desa, perayaan pesta, selamatan desa, dan sebagainya, memiliki nilai-nilai sosial yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat.

Dalam perjalanannya kesenian *Reyog Obyog* ini telah mengalami berbagai perubahan menuju ke arah yang lebih baik, terutama pada pola penyajiannya. Hal ini dilakukan supaya kesenian ini tidak tertinggal dengan hadirnya budaya yang baru. Bertolak dari perkembangan kesenian *Reyog Obyog* tersebut, akan ada keprihatinan bagi masyarakat terhadap keberadaan kesenian *Reyog Obyog* apabila kesenian tersebut menjadi punah sehubungan dengan fungsi dan hubungan sosial masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Dibutuhkan penelitian yang terfokus pada nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo guna mengungkap nilai sosial dalam kesenian tersebut. Hal itu dilakukan karena sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kesenian *Reyog Obyog*.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kesenian *Reyog Obyog* karena, kesenian *Reyog* jenis ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan kesenian *Reyog Baku*. Pada pementasannya kesenian *Reyog Obyog* terdapat proses *iring-iring*, yaitu berjalan dari suatu tempat menuju tempat yang lain. Selain proses *iring-iring* pada kesenian ini juga terdapat *display*



di tempat-tempat tertentu seperti perempatan jalan, lapangan, dan halaman rumah. Berbeda dengan pementasan *Reyog* baku yang hanya dipentaskan di panggung saja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Tanggapan masyarakat mengenai kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.
2. Alasan kesenian *Reyog Obyog* masih dilestarikan hingga saat ini.
3. Asal mula kesenian *Reyog* dan perkembangannya, sehingga tercetus kesenian *Reyog* dengan sebutan *Reyog Obyog*.
4. Nilai-nilai positif yang terdapat pada kesenian *Reyog Obyog*, sehingga masyarakat masih melestarikan kesenian tersebut hingga saat ini.
5. Manfaat kesenian *Reyog Obyog* bagi masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

## **C. Batasan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog*. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat lebih terfokus pada objek penelitiannya. Nilai sosiologis atau nilai sosial yang

dimaksudkan adalah suatu nilai yang terdapat pada suatu objek yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dalam suatu masyarakat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo?
2. Apa fungsi kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo?
3. Nilai sosial apa saja yang terkandung di dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sejarah kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan fungsi kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.
3. Mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung di dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

## F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang diungkapkan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan apresiasi dan menambah wawasan tentang seni tradisional kerakyatan khususnya kesenian *Reyog Obyog*. Hal itu bertujuan agar keberadaan kesenian *Reyog Obyog* dapat diketahui secara luas oleh masyarakat dan menambah wawasan apresiasi daerah. Selain itu, juga sebagai usaha pendokumentasian nilai-nilai seni budaya daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya nasional.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Kauman, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo tentang seni tradisi dan menghargai kesenian *Reyog Obyog* serta kesenian tradisional di sekitarnya sebagai warisan leluhur yang layak diberdayakan.
- b. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi pada mahasiswa.
- c. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan tentang kajian kesenian, khususnya kesenian tradisional.

- d. Bagi tokoh kesenian di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan peneliti berikutnya.

## G. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Nilai sosiologis adalah suatu nilai yang terdapat pada suatu masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.
2. Kesenian *Reyog Obyog* adalah salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang ada di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini ditarikan oleh beberapa elemen penari antara lain, penari *Jathil*, *Dhadhak Merak*, *Bujang Ganong*, *Warok*, dan *Kelono Sewandono*. Namun dalam suatu pementasan ada yang hanya menggunakan penari *Jathil*, *Dhadhak Merak*, dan *Bujang Ganong* atau bahkan hanya penari *Jathil* dan *Dhadhak Merak* saja.
3. Tari tradisional kerakyatan merupakan tari yang telah mengalami sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada tradisi atau adat yang telah ada. Tari ini biasanya tumbuh dan berkembang secara turun temurun di lingkungan masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Nilai**

Menurut Horton dan Hunt (terjemahan Ram dan Sobari, 1987: 71) menyatakan, bahwa nilai memiliki definisi sebagai suatu gagasan tentang pengalaman yang berarti atau tidak berarti. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa nilai merupakan suatu gagasan tentang tata kelakuan atau perilaku seseorang apakah benar atau salah. Selain itu, nilai bisa saling berkesinambungan membentuk suatu sistem, antara yang satu dengan yang lain koheren dan memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan yang konkrit. Nilai tidak dapat dilihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain (Mardiatmadja, 1986: 105).

Selain yang terurai di atas, Horton dan Hunt (terjemahan Ram dan Sobari, 1987: 71) juga menyatakan bahwa nilai berhubungan erat dengan harga. Seseorang akan sangat menghargai sesuatu jika hal itu sangat bernilai bagi dirinya. Pergeseran nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat

yang bersangkutan. Jadi bisa dikatakan bahwa nilai mampu mengarahkan pertimbangan seseorang dalam bertingkah laku.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan memberi manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Nilai berkaitan erat dengan masyarakat atau sosial. Nilai sosial itu sendiri mempunyai pengertian tentang segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat. Nilai sosial yang ada tersebut pasti mempunyai nilai positif, sehingga patut dijaga dan dilestarikan. Nilai sosial yang belum terungkap pada suatu kesenian itu sangatlah penting untuk diketahui, guna untuk melestarikan kesenian tersebut dan menjaga nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya agar tidak hilang begitu saja.

## 2. Sosiologi

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari masalah sosial, hubungan sosial, dan interaksi sosial. Orang biasa menyebut dengan istilah sosiologi. Sosiologi merupakan suatu kajian mengenai manusia dalam hubungannya dengan kelompok sosial atau masyarakat (Roucek dan Warren, [t.t.]: 3). Dalam ilmu sosiologi, ilmu ini mengkaji tentang hubungan dan tindakan manusia yang saling berinteraksi. Selain mempelajari tentang tindakan sosial, ilmu sosiologi juga mempelajari tentang struktur sosial seperti yang terungkap dalam kamus besar sosiologi yang menjelaskan istilah sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur



sosial, proses sosial, dan termasuk perubahan-perubahan dalam kehidupan. Perubahan yang disebabkan karena proses sosial akan menuju pada suatu keadaan tertentu. Begitu kompleks jika berbicara tentang ilmu sosiologi, Horton dan Hunt (terjemahan Ram dan Sobari, 1987: 23) menyebutkan ilmu sosiologi sebagai suatu studi ilmiah tentang kehidupan sosial manusia.

Selain pendapat di atas, Hadi (2005: 11) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau *social action*, untuk dapat merumuskan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terdapat di dalamnya. Sosiologi sangat berkaitan erat dengan kelompok sosial atau masyarakat. Masyarakat memiliki pengertian suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990: 146). Adat istiadat di dalam suatu masyarakat akan selalu dipegang teguh dan dipercaya. Adat istiadat adalah suatu cara yang telah ditentukan untuk melakukan sesuatu yang telah diakui oleh masyarakat setempat (Roucek dan Warren, [t.t.]: 27). Boumen (terjemahan Ratmoko, 1982: 77) menyatakan bahwa, ilmu sosiologi terbagi menjadi dua kelompok, antara lain sosiologi makro dan mikro. Sosiologi mikro adalah usaha untuk mengkaji berbagai pola pemikiran dan perilaku sosial yang muncul di dalam kelompok yang relatif mempunyai skala kecil, sedangkan sosiologi makro adalah sebaliknya.

Berbagai definisi sosiologi telah dijelaskan dan semua kegiatan sosiologi tidak terlepas dari tindakan sosial. Boumen (terjemahan Ratmoko, 1982: 12) juga menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang sedikit banyak mempelajari relasi-relasi antar manusia dan kelompok. Ilmu sosiologi ini merupakan suatu ilmu pengetahuan empiris. Sehubungan dengan definisi di atas, ketika individu mempelajari seni ditinjau dari sudut pandang sosiologi dapat pula menghubungkan seni itu dengan kehidupan masyarakat dan faktor-faktor spesifiknya yang meliputi geografi, ekonomi, pendidikan, agama, dan adat istiadat (Hadi, 1991: 5). Mempelajari sosiologi seni berarti mempelajari hubungan timbal balik antara kesenian dengan kesadaran kolektif masyarakat, dengan dikandung maksud struktur sosial fungsi kesenian tersebut (Hadi, 1991: 2).

Di dalam sosiologi seni juga terdapat sistematika, adapun sistematika sosiologi seni terdapat tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya (formal dan informal), simbol (isi), dan norma budaya. Kelembagaan budaya menyangkut masalah subjek selaku penghasil produk budaya, mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Adapun simbol adalah sesuatu yang dihasilkan atau simbol-simbol yang telah diusahakan, dan norma budaya tentang konsekuensi yang diharapkan dari proses budaya itu (William dalam Koentowidjaya, 1987: 5).

Penjelasan tentang sosiologi seni telah dijabarkan sebelumnya, namun selain hal itu perlu diketahui yang disebut dengan sosiologi tari karena topik bahasan yang akan dikaji adalah tentang nilai sosiologi yang

terkandung di dalam sebuah tari. Hadi (2005: 29-30) mengemukakan teori terkait dengan sosiologi tari. Mempelajari sosiologi tari merupakan pemahaman yang menyangkut masalah yang berskala besar yaitu suatu sistem sosio kultural yang terdiri dari sekelompok manusia yang menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, bertindak menurut tindakan sosial yang sudah terpola dan menciptakan suatu kesepakatan bersama yang digunakan untuk pemberian makna pada tindakan bersama yang telah dibuat.

Dari penjabaran-penjabaran di atas, maka yang disebut dengan sosiologi seni merupakan suatu ilmu yang mempelajari kajian seni yang dikaitkan dengan struktur sosialnya, yaitu kehidupan masyarakat tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang, serta fungsi kesenian tersebut maupun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kesenian tersebut.

Dalam kaitannya dengan kesenian *Reyog Obyog*, nilai sosial yang terdapat dalam kesenian tersebut melekat dengan fungsi kesenian itu bagi masyarakatnya. Kesenian *Reyog Obyog* dapat dikatakan memiliki nilai sosial karena kesenian itu masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Tinjauan kesenian *Reyog Obyog* dari segi sosial akan terkait dengan pola kehidupan masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, misal: dilihat dari sistem ekonomi, pendidikan, sistem kepercayaan, dan adat istiadat.

### 3. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sebagai sarana bagi manusia untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Kata kesenian berasal dari kata seni yang mempunyai arti segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Adapun menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga mampu menggerakkan jiwa serta perasaan manusia tersebut (Soedarso, 1990: 1-2). Jadi yang disebut dengan seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarso, 1990: 5).

Menurut Kayam (1981: 15), kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Sejauh mana seseorang mampu menghayati kesenian, maka hal tersebut akan nampak pada pengekspresianannya terhadap suatu kesenian. Melalui media kesenian manusia dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan dan dengan suatu bentuk keindahan.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena kesenian berperan sebagai wahana untuk pengungkapan ekspresi manusia melalui berbagai media. Jadi pada intinya kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya yang bersifat indah dan mengekspresikan secara langsung yang diungkapkan melalui gerak maupun sikap seseorang. Selain itu, seni juga dijadikan sebagai media ritual atau untuk mengungkapkan rasa syukur yang dilakukan di dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga menumbuhkan rasa solidaritas antar anggota masyarakat dan rasa memiliki kesenian tersebut sebagai produk kolektif.

#### 4. Tari Tradisional

Tari tradisi merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang termasuk dalam seni pertunjukan. Menurut Soedarsono (1978: 12), tari tradisional merupakan semua tari yang telah mengalami sejarah yang cukup lama, dan selalu bertumpu pada tradisi atau adat yang telah ada. Adapun Hidajat (2005: 14-15) mendefinisikan tari tradisi sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tari yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Selain dua pendapat di atas, ada pendapat lain yang mengungkapkan tentang tari tradisional, yaitu menurut Kayam (1981: 63) tari tradisional merupakan bentuk seni dalam kenikmatannya yang agraris dan feodal serta tidak terlalu berkepentingan dengan kecepatan waktu serta perombakan.

Hampir setiap daerah di wilayah nusantara ini memiliki tari tradisional menurut kebudayaan dan adat istiadat setempat. Tari tradisional daerah dengan ciri khas masing-masing, mengungkapkan alam pikiran dan

kehidupan daerah yang bersangkutan, serta merupakan produk dari suatu etnik yang penciptanya adalah masyarakat. Jadi seni tradisi merupakan seni yang telah mengalami sejarah yang cukup lama dan seni tersebut diwariskan secara turun-temurun, serta bertumpu pada tradisi atau adat yang telah ada.

#### 5. Tari Kerakyatan

Tari kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelembagaan ritual. Pelembagaan ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis. Tari kerakyatan menurut Kayam (1981: 39) adalah suatu tari yang hidup, tumbuh, dan berkembang serta bermula dari seorang pencipta yang berasal dari masyarakat. Tari kerakyatan pada mulanya dimulai dari seorang pencipta, yaitu anggota masyarakat, kemudian masyarakat segera mengklaim kesenian tersebut sebagai miliknya. Pada umumnya tari kerakyatan memiliki ciri khas kesederhanaan, keakraban dengan penonton, serta sifat demokratis dalam pertunjukannya.

Seni pertunjukan rakyat memiliki daya tarik pada fungsi pembangun solidaritas antar anggota masyarakat. Tari kerakyatan juga memiliki ciri yang khas di antaranya adalah, memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan karena dinamika dari masyarakat yang menunjangnya, merupakan bagian dari

satu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, dan bukan merupakan hasil kreativitas individu akan tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya (Kayam, 1981: 60).

Dari beberapa pendapat di atas yang disebut dengan tari kerakyatan dapat disimpulkan sebagai tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan berbagai corak yang khas dan mempunyai keselarasan dengan struktur sosial kehidupannya. Selain itu, tari kerakyatan juga memiliki daya tarik pada kemampuannya dalam membangun dan memelihara solidaritas kelompok. Dengan kemampuannya seperti itu diharapkan seni tradisional kerakyatan akan tetap dilestarikan karena pasti memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

## **B. Kerangka Pikir**

Kesenian merupakan hasil proses kreasi dari masyarakat. Ketika kesenian itu masih berfungsi bagi masyarakat, maka selama itu pula kesenian tersebut memiliki nilai bagi masyarakat baik itu nilai sosial, nilai hiburan, nilai moral, nilai estetika, dan sebagainya. Kesenian akan memiliki nilai bagi masyarakat ketika kesenian tersebut masih bermanfaat dan berfungsi. Sebaliknya, jika suatu karya seni sudah tidak memiliki fungsi bagi masyarakat, maka hilanglah nilai-nilai yang ada dalam kesenian tersebut. Seni dan masyarakat tidak bisa dipisahkan satu sama

lain karena seni akan hidup jika ada yang melestarikan, dan masyarakat berperan sebagai pelestari serta pelaku seni, sehingga kesenian merupakan bagian dari masyarakat. Setiap masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dalam penikmatan dan penciptaan suatu kesenian pun mempunyai ciri khas sendiri-sendiri pada pengungkapannya.

*Reyog Obyog* sebagai kesenian yang diciptakan oleh masyarakat, tentu memiliki tujuan yang akan berfungsi dalam kehidupannya. *Reyog Obyog* merupakan salah satu kesenian yang masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakat, maka di dalamnya mengandung berbagai nilai, sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam memaknainya. Berbagai fungsi kesenian *Reyog Obyog* seperti fungsi hiburan ataupun fungsi lainnya menunjukkan bahwa, kesenian ini masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, kesenian tersebut masih berfungsi dan di dalamnya terkandung berbagai nilai yang sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakatnya.

Penelitian ini mengambil objek nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo dikarenakan kesenian *Reyog Obyog* ini dikenal sebagai tari rakyat Ponorogo yang digemari masyarakat dan mempunyai berbagai nilai. Selain itu nilai-nilai yang ada di dalamnya mengandung pesan moral yang bisa membentuk moral generasi muda yang ada di Ponorogo.

Kajian terhadap kesenian *Reyog Obyog* dilakukan dengan mengamati dan mencermati kelompok kesenian *Reyog Obyog* di Desa



Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Kesenian *Reyog Obyog* menjadi kebanggaan masyarakat Kauman sebagai warisan dari leluhur. Perubahan dan kemajuan zaman membuat masyarakat menjadi hidup serba canggih dan modern. Teknologi, informasi, dan komunikasi berkembang begitu pesat, selain itu mode, cara berperilaku, serta kebudayaan yang sudah terjangkit dengan westernisasi. Akan tetapi semua hal itu tidak menyurutkan kelestarian kesenian *Reyog Obyog* dan minat serta semangat masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo yang masih rutin mementaskan dan melestarikan kesenian ini. Kesenian ini mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat Desa Kauman, Kabupaten Ponorogo karena, kesenian ini bersifat menghibur selain itu juga mudah ditemukan. Kesenian ini biasanya diadakan pada waktu ada acara hajatan, khitanan, bersih desa, dan sebagainya.

Lestarinya kesenian *Reyog Obyog* ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat sebagai pemangku kesenian tersebut dalam menjaga dan melestarikannya agar tidak hilang begitu saja dikarenakan tergilas oleh kemajuan zaman. Peneliti ingin mengungkap nilai sosiologis apa yang terkandung di dalam kesenian *Reyog Obyog* sehingga kesenian tersebut tetap hidup di masyarakat sampai saat ini.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

Tugas Kumorohadi dalam thesisnya yang berjudul “Reog Obyogan Perubahan dan Keberlanjutan: Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reog Ponorogo”. Dalam thesis tersebut di antaranya mengungkapkan sejarah perkembangan dan perubahan bentuk penyajian *Reyog Obyog*. Hasil penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yakni, *Reyog Obyog* yang ditinjau dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang ada.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Okvina Sakti Inggriani dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Sosial Kesenian Lengger di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah”. Dalam penelitian tersebut antara lain diungkapkan nilai-nilai sosial yang ada dalam kesenian *Lengger*. Hal ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, nilai-nilai sosial yang ada dalam kesenian *Reyog Obyog*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan pada tahapan selanjutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif ini berarti bahwa data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosiologis kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

##### **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Desa Kauman merupakan salah satu desa yang ada

di Kabupaten Ponorogo yang masih mempertahankan kesenian *Reyog Obyog* sebagai kebanggaan desa. Kehidupan kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman saat ini masih mendapatkan dukungan dan perhatian dari masyarakat. Hal ini terlihat masih ditampilkannya kesenian *Reyog Obyog* dalam acara-acara hajatan seperti, pernikahan, khitanan, syukuran, dan sebagainya. Wilayah tersebut dipilih sebagai setting penelitian dikarenakan Desa Kauman, Kecamatan Kauman merupakan salah satu desa yang terkenal dengan *Reyog Obyognya*. Hal tersebut disebabkan adanya tugu Bantar Angin yang merupakan petilasan kerajaan Bantar Angin sebagai sumber cerita dalam kesenian *Reyog*.

Untuk memasuki setting penelitian, peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

### **C. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Reyog Obyog* yang berada di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

Kajian penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai sosiologis yang berkaitan dengan fungsi kesenian tersebut bagi masyarakat.

#### **D. Penentuan Subjek Penelitian**

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Para informan terdiri dari para penari, mantan penari, tokoh masyarakat, seniman daerah, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo yang mengetahui tentang kesenian *Reyog Obyog*. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

- a. Bambang Wibisono, usia 48 tahun. Pegawai Negeri di Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo.
- b. Poniman, usia 52 tahun, lurah Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.
- c. Mbah Trimono, usia 82 tahun, pencetus tari *Obyog* sekaligus mantan penari Kelono Sewandono.
- d. Gatot Eko Triono, usia 43 tahun, Pembina kesenian *Reyog Obyog* di Kauman, Ponorogo.

- e. Sudirman, usia 50 tahun, mantan penari *Gemblak (Jathil laki-laki)*.
- f. Ginanjar Heru Cahyo, usia 24 tahun, penari *Dhadhak Merak (Barongan)* kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.
- g. Diana Pertiwi, usia 20 tahun, penari *Jathil* pada kesenian *Reyog Obyog* Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.
- h. Farid Ardianto, usia 28 tahun, masyarakat yang menyaksikan pementasan kesenian *Reyog Obyog* di Kauman Ponorogo (penonton).

#### **E. Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para nara sumber yang mengetahui tentang kesenian *Reyog Obyog*, rekaman video, foto-foto, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan beberapa cara. Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

## 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pertunjukan kesenian *Reyog Obyog*. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan mencermati prosesi sebelum pementasan berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan penari dan persiapan penari sebelum pentas. Pementasan *Reyog Obyog* yang dipentaskan saat observasi tersebut untuk memperingati dan menjemput datangnya bulan purnama. Pementasan tersebut berlangsung sore hari. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan pementasan hingga pementasan berakhir ini bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan objektif.

## 2. Wawancara

Dalam tahapan ini, peneliti menemui beberapa nara sumber yang mengetahui seluk beluk seputar kesenian *Reyog Obyog*. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan serta sejelas-jelasnya dari informan seperti penari, mantan penari, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang terlibat dalam kesenian *Reyog Obyog*. Peneliti terjun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui dengan jelas keadaan masyarakat serta lebih akrab dengan narasumber. Adapun narasumber utama yang telah diwawancara adalah Mbah Trimo (82 tahun, pencetus tari *Obyog*), Gatot Eko Triono (43 tahun, Pembina kesenian *Reyog Obyog*), Sudirman (50 tahun, mantan penari *Gemblak*), Bambang

Wibisono (48 tahun, Pegawai Negeri di Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo). Pada proses pencarian data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber utama tersebut sebanyak satu kali, namun disaat peneliti merasa ada yang perlu ditanyakan yang dilakukan adalah melakukan wawancara kembali. Selain narasumber utama, ada juga narasumber pendukung yang telah diwawancara, antara lain Ginanjar Heru Cahyo (24 tahun, penari *Dhadhak Merak*), Diana Pertiwi (20 tahun, penari *Jathil*), Poniman (52 tahun, lurah Desa Kauman), Farid Ardianto (28 tahun, masyarakat yang menyaksikan *Reyog Obyog*/penonton). Masing-masing narasumber tersebut diwawancarai sebanyak satu kali.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan perekaman, agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, hasil wawancara tersebut didengar kembali agar data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian benar-benar lengkap, dan jika masih ada kekurangannya dilakukan wawancara kembali.

### 3. Dokumentasi

Data berupa foto dan video didapatkan melalui pendokumentasian dengan cara pengambilan gambar objek dengan menggunakan kamera



*digital* maupun *handycam* pada saat pertunjukan berlangsung. Dokumentasi yang berupa gambar foto maupun gambar video bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Dari semua data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih reliabilitas untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai sosiologis yang ada dalam kesenian *Reyog Obyog*. Data yang berupa foto dan video diperoleh secara langsung saat pementasan berjalan serta sebagian dokumentasi tersebut diperoleh dari Kantor Dinas Pariwisata.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pengaturan dan pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi (Moleong, 2000: 103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan tersebut selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan kesenian *Reyog Obyog* relatif kompleks meliputi wujud dan isi pertunjukan. Dalam hal ini, analisis data diarahkan pada tercapainya usaha mengkaji nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam kesenian *Reyog Obyog*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

#### 1. *Reduksi Data*

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 16). Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisah-misahkan dan mengklasifikasikan data mengenai kesenian *Reyog Obyog* menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

#### 2. *Display Data*

*Display* atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai keberadaan kesenian *Reyog Obyog*.

### 3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan *display* data diperoleh, maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang kesenian *Reyog Obyog* diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap.

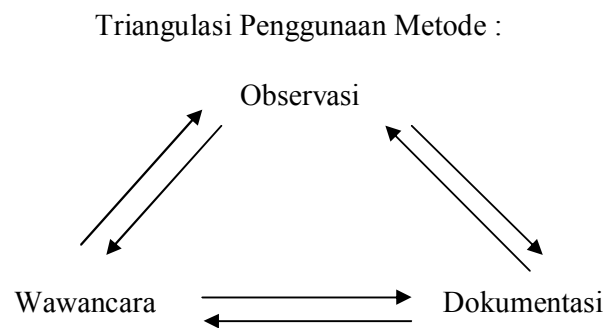
### H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2000: 178).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian *Reyog Obyog*. Data yang

diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai penari, mantan penari, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berkompeten di bidang seni. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Skema Triangulasi**

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Wilayah Geografis**

Kecamatan Kauman merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo, dengan luas wilayah 36,61 Km<sup>2</sup>. Secara geografis Kecamatan Kauman terletak antara 7 ° 51'58 – 56'' Lintang Selatan dan 111 ° 24'31 – 78'' Bujur Timur. Wilayah Kecamatan Kauman ini terletak pada ketinggian antara 150 meter sampai dengan 200 meter dari permukaan air laut. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kauman sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukorejo,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Balong,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sampung, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Badegan.

Secara geografis, kecamatan Kauman terletak di arah Barat Kabupaten Ponorogo dengan jumlah desa sebanyak 16. Di antara desa-desa tersebut, Kauman merupakan desa yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian tentang kesenian *Reyog Obyog*.

Desa Kauman memiliki luas 401 ha, dengan jarak tempuh ke ibu kota kecamatan sejauh 1 Km, sementara jarak tempuh ke ibu kota kabupaten sejauh 8 Km. Jarak tempuh Desa Kauman ke ibu kota provinsi



a. Jumlah Penduduk

Secara administratif Kecamatan Kauman terdiri atas 16 desa seperti yang tertera sebelumnya, dan terbagi lagi menjadi 114 RW, 309 RT, serta 50 dusun. Desa Kauman merupakan salah satu desa berkabupaten di Ponorogo. Luas wilayah dari Desa Kauman itu adalah 401 ha yang di dalamnya terdiri atas 13 RW dan 36 RT. Jumlah penduduk Desa Kauman berdasar data yang

diperoleh berjumlah 6443 jiwa yang terdiri atas 1768 KK dengan jumlah 3276 orang laki-laki dan 3167 orang perempuan. Lebih jelasnya lihat pada table di bawah ini.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kauman**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3276
Perempuan	3167
Jumlah total	6443

Sumber Data : Kantor Desa Kauman 2012

#### b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan ataupun menggali potensi yang ada di dalam diri manusia. Dengan penggalan tersebut maka akan didapat suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan selanjutnya kurang terampil menjadi terampil. Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat di lembaga-lembaga informal. Pendidikan yang terdapat di lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Kauman dapat dilihat tingkat pendidikan yang ada di wilayah tersebut. Dari tingkat pendidikan tersebut nantinya akan berkaitan dengan daya kreatifitas, pola pikir, dan daya cipta seseorang terhadap suatu kesenian. Desa Kauman memiliki 7 unit gedung sekolah yang terdiri atas, 1 gedung untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 gedung untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2 gedung untuk Sekolah Dasar (SD), dan 3 gedung untuk Taman Kanak-Kanak (TK). Berikut ini tingkat pendidikan di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan**

No.	Pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	S2	4	1	5
2.	S1	204	200	404
3.	D3	11	10	21
4.	D2	34	38	72
5.	D1	5	9	14
6.	SMA	635	639	1274
7.	SMP	565	575	1140
8.	SD	781	782	1563

Sumber Data: Kantor Desa Kauman 2012

#### c. Pekerjaan

Masyarakat atau penduduk Desa Kauman memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, misalkan sebagai petani/buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengrajin industri rumah tangga, montir, pembantu rumah tangga, karyawan, sopir, dan sebagainya. Data terperinci



tentang mata pencaharian penduduk Desa Kauman dapat dilihat di tabel berikut.

**Tabel 3. Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian**

<b>Penduduk Desa Kauman</b>		
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani/ buruh tani	3520
2.	PNS	121
3.	Pengrajin industri rumah tangga	891
4.	Montir	5
5.	Pembantu rumah tangga	23
6.	TNI	5
7.	Polri	6
8.	Seniman	19
9.	Karyawan	42
10.	Sopir	5
11.	Tukang becak	5
12.	Tukang cukur	8
13.	Tukang batu/kayu	65
14.	Pengusaha	81
Jumlah		4796

Sumber Data : Kantor Desa Kauman 2012

Dari tabel yang tertera di atas dapat dilihat, bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kauman bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap. Begitu banyak jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani, hal itu karena masih luasnya lahan pertanian yang ada di Desa Kauman. Petani di Desa Kauman merupakan petani tradisional yang masih menggunakan patokan musim untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam di lahan pertanian mereka. Saat musim kemarau, para petani menanam palawija, antara lain: kacang hijau, jagung, kedelai, dan sebagainya. Adapun pada musim

penghujan, para petani menanam padi, sebagai makanan pokok warga Desa Kauman.

d. Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Kauman, penduduk Desa Kauman sebagian besar memeluk agama Islam. Fasilitas peribadatan agama yang ada di Desa Kauman terdiri dari 30 masjid dan 6 mushola/langgar. Sementara penganut agama lain adalah agama Kristen. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Jumlah Pemeluk Agama**

Jumlah Penduduk	Agama				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
6442	6413	29	-	-	-

Sumber Data: Kantor Desa Kauman 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh penduduk, Desa Kauman memeluk dan menganut agama Islam. Hal ini disebabkan karena Kota Ponorogo adalah pusat kota santri yang terkenal di Asia Tenggara, yang terletak di Gontor. Bukan hanya di Kauman saja, namun mayoritas penduduk di beberapa daerah Kabupaten Ponorogo memang memeluk agama Islam.

### 3. Jenis Kesenian yang Berkembang

Kesenian berasal dari kata seni yang mempunyai pengertian sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau

menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarso, 1990: 5). Kabupaten Ponorogo memiliki berbagai jenis kesenian yang beragam antara lain, kesenian *Reyog*, *Gajah-gajahan*, Sholawatan yang diciptakan oleh Kyai Khasan Besari, *Gong Gumbeng* (kesenian permainan alat musik dari bambu yang berasal dari Desa Sambit), *Kongkil* (sejenis dengan *Gong Gumbeng* tetapi berasal dari desa lain). Kesenian gajah-gajahan biasanya dinaiki oleh seorang anak kecil yang memerankan tokoh Pangeran Diponegoro. Bisa juga yang menaiki gajah-gajahan tersebut adalah seorang *Gemblak*. Namun terkadang kesenian gajah-gajahan ini hanya diarak saja tanpa ada yang menaiki. Selain yang tersebut di atas, Kabupaten Ponorogo juga sebagai sentra pengrajin *Reyog* (*Dhadhak Merak*). Adapun delapan titik sentra pengrajin *Dhadhak Merak* yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo antara lain terletak di Kecamatan Pulung, Kecamatan Sawo, Kecamatan Jetis, Kecamatan Bungkal, Kecamatan Ponorogo, Kecamatan Kauman, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Balong (Wawancara dengan Sudirman, 21 Januari 2013).



**Gambar 3. Kesenian Gajah-gajahan**  
(Foto: Aprilia, 24 Januari 2013)

Desa Kauman itu sendiri selain memiliki kesenian *Reyog Obyog*, Desa ini juga memiliki kesenian lain di antaranya, wayang kulit, campur sari, karawitan, sholawatan, *thek thur* (jenis kesenian yang memainkan alat musik pukul yang terbuat dari bambu), serta sebagai sentra pengrajin *Dhadhak Merak*. Walaupun kesenian yang terdapat di Desa Kauman tersebut dapat dikatakan sudah beragam, namun Poniman sebagai Lurah Desa Kauman mengaku jika kesenian yang paling diminati dan paling ramai oleh penonton adalah kesenian *Reyog Obyog*. Menurut lurah Desa Kauman ini, di saat ada pementasan *Reyog* masyarakat yang melihat pasti tidak pernah sedikit. Jika terdengar alunan musik *Reyog* yang khas dengan suara *slompretnya* pasti banyak masyarakat akan berkumpul dan datang menyaksikan (Wawancara dengan Poniman, 25 Januari 2013).



**Gambar 4. Hasil Kerajinan *Dhadhak Merak*  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)**

Sekitar tahun 1995an, kesenian *Reyog Obyog* mulai masuk di Desa Kauman dan sangat populer hingga saat ini. Selain di Desa Kauman kesenian *Reyog Obyog* juga dikenal di berbagai desa di Kecamatan Kauman. Misalnya di Desa Somoroto, Pengkol, Carat, dan lain sebagainya. Perkembangan secara pesat hanya terjadi di beberapa desa tersebut dikarenakan seringnya mereka mementaskan kesenian *Reyog Obyog* yang dahulu fungsinya sebagai sarana ritual dan kemudian menjadi sarana hiburan. Misalkan saja hiburan dalam rangka peringatan hari-hari besar seperti saat memperingati kemerdekaan RI, hari jadi Kota Ponorogo, bulan *Sura*, dan pada acara-acara syukuran hajatan pernikahan, khitanan, bersih desa, serta *nadzar*. Kesenian *Reyog Obyog* tidak hanya ada di Kecamatan Kauman saja, namun kesenian tersebut juga ada di desa Mlarak, Kecamatan Mlarak yang terkenal dengan pusat kota santri dari Kabupaten Ponorogo.

Keberadaan kesenian *Reyog Obyog* di Kabupaten Ponorogo pada sekitar tahun 1995an mulai tumbuh dan berkembang serta sangat banyak peminatnya. Pada kesenian *Reyog* jenis ini, penari *Jathil* tidak ditarikan oleh laki-laki, namun ditarikan oleh perempuan. Seiring pergantian zaman kesenian ini sempat mengalami kemunduran dari segi penonton. Sebagian masyarakat menilai kesenian tersebut adalah kesenian murahan. Pro dan kontra terus terjadi, penari *Jathil Obyog* juga menjadi sasaran dan dipandang sebagai perempuan yang tidak benar. Namun zaman demi zaman berganti, pandangan negatif tentang kesenian dan penari yang ada di dalam kesenian tersebut pun tidak ada lagi. Justru sebaliknya, sekarang masyarakat sangat berminat pada kesenian tersebut dan tidak lagi berpandangan negatif tentang kesenian *Reyog Obyog* maupun elemen-elemen penari yang ada di dalamnya.

#### **4. Sejarah Kesenian *Reyog* di Desa Kauman**

Kesenian *Reyog* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kesenian yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Kesenian *Reyog* diperkirakan lahir sekitar tahun 1235 dan mengalami perkembangan dalam pertumbuhannya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kesenian *Reyog* Ponorogo benar-benar diminati oleh masyarakat. Mbah Trimono (Wawancara 10 Februari 2013) menyatakan bahwa, kesenian *Reyog* pada dasarnya menggambarkan kisah peristiwa raja Bantar Angin ketika

meminang puteri raja Kediri, Dewi *Songgolangit* yang berakhir dengan kegagalan. Waktu itu sekitar abad ke 13 (sekitar tahun 1200 M) di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo berdiri sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Bantar Angin. Kerajaan Bantar Angin dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu *Kelono Sewandono*, seorang raja muda gagah berani, tampan, dan perkasa dengan pusaka andalan miliknya yang bernama cemeti *Samandiman*.

Kerajaan Bantar Angin memiliki patih yang bernama patih *Pujonggo Anom* atau *Bujang Ganong*, dia merupakan adik dari Prabu *Kelono Sewandono*. *Bujang Ganong* memiliki wajah yang jelek tidak seperti kakaknya, hal ini dikarenakan sebuah topeng wajah. Topeng tersebut tidak bisa dilepas sepulang dari menghadap raja Kediri karena dia terkena sumpah dari raja Kediri. Dua bersaudara inilah yang menjadi sumber utama terjadinya kesenian *Reyog* Ponorogo (Soemarto, 2009: 34). Suatu ketika Prabu *Kelono Sewandono* bermaksud ingin melamar putri dari Kediri Dewi *Songgolangit*, maka diutuslah sang patih untuk menyampaikan surat lamaran untuk meminang sang puteri.

Menurut Soemarto (2009: 37), setelah sang patih *Bujang Ganong* menghadap dan menyampaikan maksud dan tujuannya tiba di Kediri, maka terkejutlah Prabu *Kertojoyo* (raja Kediri). Sangat tidak diduga jika yang menghadap tersebut adalah seorang patih, karena wajahnya dinilai sangat jelek. Raja tersebut berpikir, jika patihnya berpenampilan seperti itu, kemungkinan besar Raja Bantar Angin tidak akan jauh berbeda dengan

wujud patihnya. Raja Kediri merasa berat hati apabila harus menerima lamaran itu untuk puterinya, namun di sisi lain raja Kediri tersebut khawatir jika menolak lamaran tersebut *Bujang Ganong* akan marah, sedangkan kesaktian raja maupun patih dari Bantar Angin terkenal sangat sakti. Pada akhirnya raja Kediri menyodorkan berbagai persyaratan antara lain membuat suatu pertunjukan dengan iringan gamelan yang belum pernah ada di muka bumi, hewan-hewan sebagai pengisi hutan, dan sebuah terowongan. Pada hari yang telah disepakati berangkatlah rombongan dari kerajaan Bantar Angin menuju ke kerajaan Kediri, disaksikan oleh rakyat Bantar Angin dan diiringi dengan suara gamelan yang belum pernah ada di muka bumi. Gamelan tersebut terbuat dari bambu dan diberi nama gong *Gumbeng*. Rombongan tersebut terdiri dari Prabu *Kelono Sewandono*, Patih *Bujang Ganong*, pasukan berkuda, para *warok*, dan *warokan* yang memainkan gong *Gumbeng*.

Di tengah-tengah perjalanan, rombongan itu dihadang oleh kelompok *Singo Lodra*, orang sakti yang memiliki ilmu hitam dan bisa menjelma menjadi seekor macan jadi-jadian. Pertempuran heboh pun terjadi antara Raja Bantar Angin dan *Singo Lodra*. *Singo Lodra* akhirnya bisa dilumpuhkan dengan cemeti *Samandiman*. Bersoraklah para rombongan dengan membunyikan gong *Gumbeng*. Suasana itu bertambah heboh di saat ada seekor burung merak besar yang hinggap di kepala harimau jadi-jadian tersebut. Raja Bantar Angin menginginkan kejadian yang baru saja terjadi itu dijadikan sebuah pertunjukan yang akan



dipersembahkan untuk memenuhi persyaratan raja Kediri. Sesampai di sana, diterimalah lamaran tersebut. Namun di saat yang bersamaan tersebut Dewi *Songgolangit* ditemukan telah mati karena bunuh diri. Prabu *Kelono Sewandono* akhirnya memutuskan untuk kembali ke Bantar Angin beserta rombongannya (Wawancara dengan mbah Trimono, 10 Februari 2013).

Nama kesenian yang ditujukan untuk lamaran tersebut oleh Prabu *Kelono Sewandono* dinamakan kesenian *Reyog*. Kata *Reyog* berasal dari kata *sak-riyeg* yang mempunyai arti sangat banyak. Kata “banyak” bersumber dari banyaknya masyarakat yang menyaksikan Prabu *Kelono Sewandono* bersama rombongannya saat akan melamar Dewi *Songgolangit* (Wawancara dengan Mbah Trimono, 10 Februari 2013). Selain itu, kata *Reyog* juga diambil dari kata *reyat-reyot* (berjalan terseok-seok). Kata tersebut bersumber dan diambil dari peristiwa kelelahan yang dialami oleh rombongan dari Bantar Angin menuju Kediri. Mereka berjalan sudah tidak dapat tegak lagi dan terseok-seok. Waktu demi waktu kesenian tersebut juga semakin populer dan disenangi oleh masyarakat. Begitulah proses bagaimana kesenian *Reyog* bisa terlahir.

## **5. Kesenian *Reyog Obyog***

Kesenian *Reyog Obyog* termasuk salah satu jenis kesenian tari tradisional kerakyatan. Tari kerakyatan adalah suatu tari yang hidup, tumbuh, dan berkembang serta bermula dari seorang pencipta yang berasal

dari masyarakat (Kayam, 1981: 39). Masyarakat berperan sebagai pelaku, pemangku, pencipta, serta penyelenggara kesenian tersebut. Pada umumnya kesenian *Reyog Obyog* diselenggarakan untuk mengumpulkan warga masyarakat. Kesenian ini biasanya dilaksanakan pada acara resepsi pernikahan, khitanan, bersih desa, dan sebagainya. Instrumen musik yang digunakan dalam pementasan *Reyog Obyog* antara lain: *gong, kethuk, kenong, slompret, angklung, kendang, ketipung*. Durasi pertunjukan kesenian *Reyog Obyog* berkisar antara 2–3 jam. *Reyog* jenis ini disebut *Reyog Obyog* dikarenakan dari istilah gending *obyogan*, yang berarti *Reyog* dalam pementasannya terdapat proses *iring-iringan* (berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain). Fungsi dari *Reyog Obyog* adalah sebagai bersih desa, pesta pernikahan, khitanan, dan *nadzar*. Dulu *Reyog Obyog* bersifat ritual sebagai media bersih desa dalam artian, pementasan tersebut bertujuan untuk meminta agar desanya makmur dan panennya melimpah. Namun sekarang fungsi tersebut tidak lagi ada. Sekarang *Reyog Obyog* murni sebagai fungsi hiburan saja walaupun dalam acara bersih desa (Wawancara dengan Gatot, 17 Januari 2013).

Tidak pada umumnya, *Reyog Obyog* tidak bercerita dalam pementasannya. Desa kauman memiliki 2 kelompok kesenian *Reyog Obyog*, yaitu *Pujonggo Anom* dan *Singo Taruno Joyo*. Dalam kesenian *Reyog Obyog* itu sebenarnya memiliki beberapa nilai antara lain nilai seni atau estetis, pendidikan, hiburan, kerukunan/keakraban, kegotongroyogan/kebersamaan (Wawancara dengan Gatot, 23 Januari

2013). Jika terdengar alunan musik *Reyog* pasti disitu ada masyarakat yang akan berkumpul dan datang menyaksikan. Desa Kauman juga memiliki aset yang berhubungan dengan kesenian *Reyog*, yaitu pengrajin *Dhadhak Merak*. Membuat atau pun menjadi penari *Dhadhak Merak* tidak semudah yang dibayangkan. Menjadi penari *Dhadhak Merak* atau pembarong itu tidak mudah dan sangat beresiko jika belum terbiasa. Penari *Dhadhak Merak* atau pembarong tidak pernah memakai ajian atau tenaga supranatural sehingga kuat dalam membawa *Dhadhak Merak* yang berukuran 240 cm x 250 cm dengan berat 40 hingga 60 kg tersebut. Kepiawaian dalam menarikan *Dhadhak Merak* seharusnya mulai diasah sejak masih kecil sampai sekarang, jadi tidak ada kata berhenti untuk berlatih sehingga penari akan jauh lebih terampil dan terbiasa (Wawancara dengan Heru, 25 Januari 2013).

Terdapat beberapa *gending* dalam kesenian *Reyog* untuk mengiringinya. *Gending-gending* tersebut antara lain, *gending Ponoragan* (berfungsi untuk mengiringi tari *iring-iring*), *gending Kebogiro* (berfungsi untuk mengiringi tari *Bujang Ganong* dan kiprah *Kelono Sewandono*), *gending Sampak* (berfungsi sebagai pengiring tari *Barongan*, *Jathil*, dan perangan), *gending Potro Jayan/gending Ponoragan* dalam tempo lambat (berfungsi untuk mengiringi rombongan *Reyog* ketika berjalan), *gending Obyog* (berfungsi sebagai pengiring tari barongan/menjelang dimulainya pentas *Reyog*). *Gending* yang digunakan dalam *Reyog Obyog* pada

umumnya adalah gending *Obyog* (Wawancara dengan Bambang, 19 Januari 2013).

*Reyog Obyog* merupakan salah satu jenis *Reyog* yang bercirikan fleksibel dalam gerak, iringan, maupun kostum. Gerak yang digunakan dalam kesenian ini relatif sederhana, hal tersebut terlihat ketika pementasan *Reyog Obyog* berlangsung. Gerak-gerak yang dilakukan oleh penari *Jathil*, *Bujang Ganong*, maupun *Dhadhak Merak* tidak seatraktif *Reyog Baku* atau orang biasa menyebutnya dengan *Reyog* festival. Misalnya saja gerakan pada penari *Jathil*, yang digunakan mayoritas gerak *geol* pinggul, *ukel*, memainkan *sampur*, dan *Jojetan Jathil*. Sementara itu *Bujang Ganong* sedikit lebih atraktif dibanding dengan penari *Jathil*, dan penari *Dhadhak Merak* hanya sedikit dan sesekali saja dalam beratraksi, kebanyakan para penari saat diiring berjalan dari satu tempat menuju tempat yang lain mereka hanya berjalan biasa saja. Hanya sesekali menari jika rombongan tersebut berhenti karena menunggu barisan yang paling depan berjalan. Irian yang digunakan dalam kesenian *Reyog* ini terkadang diselingi dengan musik campursari. Pemusiknya pun terkadang berganti-ganti dengan penonton yang merasa mampu dalam memainkan dan mengiringi kesenian *Reyog Obyog* tersebut. Alat musik yang digunakan juga tidak terlalu banyak. Busana atau kostum yang digunakan oleh penari *Jathil* juga tergolong sederhana dan fleksibel, tidak menggunakan kostum seperti *Reyog Baku*. Kesederhanaan itu tidak membuat warga masyarakat yang bergabung dalam kesenian *Reyog Obyog*

tersebut merasa minder. Justru sebaliknya, mereka sangat menjaga kesenian tersebut sebagai kesenian yang memiliki berbagai fungsi dan nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Kesederhanaan dalam kesenian *Reyog Obyog* tidak menyurutkan minat penonton yang selalu menyaksikan kesenian tersebut. Walaupun *Reyog Obyog* dalam pertunjukannya berbeda dan lebih fleksibel dibandingkan dengan *Reyog Baku*, namun *Reyog Obyog* tidak terlepas dari dua cara penyajian pertunjukan *Reyog* Ponorogo yang pernah berkembang sebelumnya, yaitu *Reyog Pusaka* dan *Reyog Baku*. Oleh Karena itu jika diamati dan ditelusuri, ketiga cara penyajian tersebut mempunyai hubungan yang berkelanjutan serta perubahan yang dilatarbelakangi oleh gejala-gejala sosial budaya komunitasnya.

*Reyog Obyog* dalam pementasan pada umumnya dipentaskan di arena terbuka, misalkan saja di halaman rumah, lapangan, maupun di perempatan jalan. Melalui pementasan yang dilakukan di tempat terbuka tersebut, maka terjadilah komunikasi sosial yang dekat antara penyaji dan penonton, sehingga penonton lebih leluasa dan bebas ikut serta berpartisipasi menari sesuai dengan kapasitas gerak yang mereka miliki.

Peneliti sempat menyaksikan dua kelompok kesenian *Reyog Obyog* dari dua tempat yang berbeda dan keduanya masih berada di Kabupaten Ponorogo. Yang pertama adalah kelompok *Reyog Obyog* dari Babadan, kesenian tersebut digelar dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun kelompok *Reyog* yang dari Kauman tersebut

dipentaskan dalam rangka menjemput datangnya bulan purnama. Dalam pementasan yang digelar di kedua tempat tersebut terdapat perbedaan-perbedaan antara lain, dari jumlah penari *Jathil* dan *Bujang Ganongnya*, *iring-iringan* yang ada di Babadan dilengkapi dengan kesenian *Gajah-gajahan*, *Drum Band*, dan karnaval. Adapun *iring-iringan* yang di Kauman hanya berupa *Reyog Obyog* dan *Drum Band*. Selain itu perilaku dan tanggapan masyarakat terhadap kesenian tersebut berbeda antara wilayah Babadan dan Kauman. Di wilayah Babadan, saat ada pementasan *Reyog Obyog* masih banyak penonton yang minum-minuman keras atau *mendhem*. Tidak sedikit yang melakukan *mendhem* tersebut adalah dari kalangan anak muda, namun dari kalangan orang tua juga ada yang minum-minuman tapi hanya beberapa saja.

Terlihat ada perbedaan di daerah Kauman, di daerah tersebut saat ada pementasan *Reyog Obyog*, peneliti melihat tidak ada satu pun di antara penonton maupun penyaji yang minum-minuman keras saat pementasan berlangsung maupun sebelum pementasan. Hal itu dapat diketahui karena peneliti mengikuti proses mereka mulai dari sebelum pentas hingga pementasan berakhir. Nama Kauman di daerah Ponorogo mempunyai pengertian dan merupakan singkatan dari sebuah kata-kata. Masyarakat Ponorogo memaknai nama Kauman sebagai singkatan dari: kaumnya orang-orang beriman. Jadi jika ditarik kesimpulan maka Kauman merupakan daerah dan tempat dari orang-orang beriman. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat Kauman menjaga nama baik daerah itu

dengan tidak melakukan *mendhem* seperti halnya yang dilakukan oleh warga masyarakat dari Babadan.



**Gambar 5. Persiapan Para Penari Sebelum Pementasan  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)**



**Gambar 6. Persiapan Para Pemain Musik Sebelum Pementasan  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)**

Pada pementasan *Reyog Obyog* di Daerah Kauman yang digelar untuk memperingati dan menjemput malam bulan purnama tersebut, dimulai sore hari sekitar jam 3 hingga jam 5 sore. Banyak penonton yang mengikuti prosesi *iring-iring* mulai dari lapangan Taap sampai dengan monumen tugu Bantar Angin. Tidak peduli panas atau turunnya hujan, tapi mereka tetap semangat dalam melihat dan ikut memeriahkan kesenian *Reyog Obyog* tersebut.

#### **6. Bentuk Penyajian Kesenian *Reyog Obyog***

Bentuk penyajian merupakan hal yang penting dalam pementasan suatu karya seni. Hal tersebut dikarenakan suatu bentuk karya seni senantiasa memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya sehingga karya seni tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Penyajian kesenian *Reyog Obyog* hampir sama dengan *Reyog Baku* dan *Reyog Pusaka* yang ada di Kabupaten Ponorogo. Seperti halnya kesenian *Reyog* lainnya, kesenian *Reyog Obyog* juga menggunakan alat musik *slompret* dan *kendang* sebagai alat musik inti. Kesenian *Reyog Obyog* tidak mengandung sebuah cerita, berbeda dengan *Reyog Baku* yang mengangkat cerita dari versi kerajaan Bantar Angin yang menceritakan tentang asal mula terlahirnya kesenian *Reyog*. Dalam kesenian *Reyog Obyog*, penarinya hanya *Jathil*, *Bujang Ganong*, dan *Dhadhak Merak*. Kesenian *Reyog Obyog* pada umumnya ditarikan kurang dari 10 orang penari. Tari ini dilakukan dengan gerakan sederhana dan fleksibel sesuai dengan



kemampuan para penari. Kesenian *Reyog Obyog* memiliki elemen-elemen penyajian yang harmonis, yaitu gerak tari, properti, tata rias, dan busana serta iringan. Adapun bentuk penyajian kesenian *Reyog Obyog* sebagai berikut.

a. Gerak Tari

Gerakan tari dalam elemen-elemen kesenian *Reyog Obyog* sesungguhnya hanya bersifat sederhana, fleksibel, dan komunikatif terhadap masyarakat atau penonton yang menikmatinya. Dalam kesenian *Reyog Obyog*, para penari *Jathil*, *Bujang Ganong*, dan *Dhadhak Merak* bebas dalam melakukan gerak, tidak ada patokan baku harus bergerak sedemikian rupa dan berapa kali dalam melakukan gerakan tersebut. Hanya sedikit gerakan yang mereka adopsi dari gerakan tari *Reyog Baku*, dan selanjutnya mereka bebas dalam mengembangkan maupun mengkreasikan gerakan tersebut menjadi gerakan yang baru sesuai dengan kemampuan masing-masing penari.



**Gambar 7. Pementasan Kesenian *Reyog Obyog*  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)**

#### b. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian pementasan tari. Tata rias bertujuan untuk mengubah dan membentuk wajah seseorang dengan tujuan mendekati peran yang dimainkan dan mempertajam garis-garis wajah untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan. Pemakaian tata rias akan lebih menarik jika didukung dengan pemakaian dan penataan tata busana (kostum) tari. Tata busana merupakan segala sesuatu yang dipakai oleh seorang penari guna menunjukkan identitas tari yang dibawakan dan terdiri atas pakaian serta perlengkapannya (asesoris). Tata busana yang serasi dan baik merupakan tata busana yang tidak sekedar berfungsi sebagai penutup tubuh saja, namun juga memberikan kesan indah dalam pementasan dan tidak mengganggu gerak penari.

Sebagai seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan, tata rias dan busana yang digunakan oleh penari pun sederhana. Jika melihat tata busana dan tata rias yang digunakan dalam pementasan kesenian *Reyog Obyog*, akan terlihat kesederhanaan namun juga memancarkan keindahan. Hal tersebut terjadi karena perpaduan antara tata busana, rias, dan properti terlihat selaras. Pada kesenian *Reyog Obyog* dan *Reyog Baku* penari *Jathil* diperankan oleh perempuan. Busana yang digunakan penari *Jathil* berupa kebaya, celana pendek, *jarik*, *udheng*, sepatu beserta kaos kaki, dan tidak menggunakan properti *eblek/jaranan*.

Selain itu busana yang digunakan oleh penari *Bujang Ganong* berupa *embong*, celana pendek, *cakep*, *sampur*, rompi, dan topeng *Bujang Ganong*. Adapun kostum yang dikenakan penari *Dhadhak Merak* terdiri dari celana panjang *gombyok*, kaos tidak berlengan, *embong*, *udheng*, dan topeng *Dhadhak Merak*. Pada umumnya busana yang digunakan penari *Reyog Obyog* adalah busana yang sama dengan *Reyog-Reyog* yang sebelumnya, hal ini dikarenakan penyajiannya mempunyai tujuan yang sama. Namun busana yang digunakan oleh penari *Jathil* pada *Reyog Obyog* ada yang berbeda dengan penari *Jathil* pada *Reyog Baku*. Perbedaan tersebut terlihat dari busana atasan yang dikenakan. Terlihat pada *Reyog Obyog* penari *Jathil* menggunakan *kebaya* sebagai atasannya dengan warna yang diseragamkan dan terkadang juga tidak diseragamkan. Berbeda dengan busana atasan yang dipakai oleh penari *Jathil* pada *Reyog Baku*, para penari diseragamkan menggunakan hem putih lengan panjang yang menggambarkan seorang prajurit berkuda lengkap dengan menggunakan properti *eblek/jaranan*, selain itu penari *Jathil* ini juga tidak menggunakan sepatu beserta kaos kaki.

Rias yang digunakan dalam kesenian *Reyog Obyog* yaitu menggunakan rias puteri cantik. Dalam kesenian *Reyog Obyog*, elemen penari yang memakai tata rias hanyalah penari *Jathil* saja, selebihnya penari *Bujang Ganong* dan *Dadak Merak* tidak memakai tata rias sedikit pun karena kedua penari tersebut memakai topeng. Tata busana dan tata rias pada para penari *Reyog Obyog* adalah sebagai berikut.



**Gambar 8. Tata Rias dan Busana Penari *Jathil***  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)



**Gambar 9. Tata Busana Penari *Bujang Ganong***  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)



**Gambar 10. Tata Busana dan Properti Penari *Dhadhak Merak***  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)

c. Iringan

Musik merupakan *partner* yang sangat dekat dan penting dalam suatu pertunjukan tari. Suatu pertunjukan tari tanpa diiringi musik maka yang terjadi adalah kehampaan. Musik selain berfungsi sebagai pengiring tari, juga berfungsi sebagai pendukung suasana dalam suatu pertunjukan tari.

Dalam pementasan kesenian *Reyog Obyog*, musik pengiring hanya berfungsi untuk menambah semarak pementasan tersebut. Selain itu, iringan musik yang dimainkan oleh beberapa pemusik tersebut juga berfungsi untuk menambah semangat dan kemantapan penari dalam

melakukan gerak, sehingga akan terjadi keselarasan dan harmoni yang indah antara gerak penari dengan alunan musik yang dimainkan.

Sebagai pengiring kesenian *Reyog Obyog*, musik yang dilantunkan tersebut terdengar begitu indah karena ada dinamika di dalamnya. Dalam adegan *iring-iring*, alunan musik yang digunakan bertempo agak lambat, namun ketika penari *Dhadhak Merak* dan *Bujang Ganong* mulai menari alunan musik yang dimainkan bertempo lebih cepat. Permainan dinamika musik dalam kesenian *Reyog Obyog* tersebut bertujuan agar dalam pementasan tidak terkesan monoton. Kesenian *Reyog Obyog* menggunakan iringan hidup dalam pementasannya, sehingga dapat memberikan kesan lebih indah, bergairah, dan bersemangat dalam pagelaran. Antara gerak yang dibawa oleh penari dengan musik yang mengiringi terlihat saling mengisi di antara keduanya.

Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian *Reyog Obyog* antara lain menggunakan:

1. *Kendang* besar 1 buah
2. *Kendang* kecil (*ketipung*) 1 buah
3. *Angklung* 2 buah (masing-masing *pelog* dan *slendro*)
4. *Slompret* 1 buah
5. *Kethuk* 1 buah
6. *Kenong* 1 buah
7. *Gong* 1 buah

Alat-alat musik tersebut akan terlihat jelas pada gambar di bawah ini.



**Gambar 11. Alat Musik *Kendang, Kethuk, dan Kenong***  
(Foto: Aprilia, 16 Maret 2013)



**Gambar 12. Alat Musik *Gong, Angklung, dan Slompret***  
(Foto: Aprilia, 16 Maret 2013)





**Gambar 13. Alat Musik *Ketipung*  
(Foto: Aprilia, 16 Maret 2013)**

Musik iringan dalam kesenian *Reyog Obyog* tidak hanya berupa permainan instrumen musik saja, melainkan juga menggunakan vokal yang berupa *senggakan-senggakan* yang menyertai musiknya. Adanya musik iringan membuat para penari lebih bersemangat dalam melakukan gerak sehingga setiap gerakan lebih menjadi hidup dan penuh dengan dinamika. Dalam kesenian ini tidak menggunakan syair-syair lagu tertentu yang dibawakan seperti pada kesenian-kesenian pada umumnya.

d. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan terbagi menjadi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Tempat pertunjukan pada kesenian *Reyog Obyog* adalah jenis tempat pertunjukan terbuka, karena tempat tersebut berada di luar ruangan. Pada umumnya kesenian *Reyog Obyog* dipentaskan di halaman-halaman rumah, lapangan, dan perempatan jalan. Hal ini dikarenakan kesenian



*Reyog Obyog* merupakan jenis kesenian pertunjukan hiburan dan kerakyatan sehingga, kesenian *Reyog Obyog* dapat disajikan dimana saja.



**Gambar 14. Lapangan Taap Sebagai Salah Satu Tempat Pementasan  
*Reyog Obyog* di Kauman  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)**

e. Properti

Properti adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang kebutuhan suatu pementasan tari. Penggunaan properti pastinya harus disesuaikan dengan kebutuhan yang berhubungan dengan tema dan gerak sebagai media ungkap dalam pementasan tari. Ada dua macam properti yaitu: (1) *Dance Property*, adalah segala sesuatu yang digunakan dan dimainkan oleh penari, antara lain: *sampur*, kipas, pedang, dan payung, sedangkan (2) *Stage Property*, adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu pementasan, diletakkan dan diatur sedemikian rupa di atas panggung guna mendukung pementasan, antara lain: trap dan pot bunga.

Dalam kesenian *Reyog Obyog*, penari *Jathil* menggunakan sampur dan *eblek (jaranan)* sebagai properti, namun terkadang penari *Jathil* hanya menggunakan sampur dan tidak memakai *jaranan*. Warna *sampur* yang digunakan oleh penari ini biasanya berwarna merah dan kuning. Selain itu penari *Dhadhak Merak* juga menggunakan properti yang berupa *dhadhak merak*.



**Gambar 15. *Dhadhak Merak* Sebagai Properti Tari**  
(Foto: Aprilia, 16 Maret 2013)

## **B. Pembahasan**

### **1. Periodisasi Kehidupan Kesenian *Reyog***

Kesenian *Reyog* diperkirakan lahir sekitar tahun 1235 M. Pada saat itu kesenian *Reyog* terdiri dari beberapa elemen penari yang sedikit berbeda dengan elemen penari yang digunakan dalam kesenian *Reyog* yang sekarang. Elemen penari yang digunakan pada zaman dulu terdiri dari: *Jaranan Kepang (Jathilan)*, *Penthul*, *Tembem*, dan *Dhadhak Merak*.

Alat musik yang digunakan juga berbeda dengan yang sekarang. Pada saat itu kesenian *Reyog* menggunakan alat musik yang semua terbuat dari bambu yang dinamakan *gong Gumbeng* dan masih terawat hingga tahun 1985 di kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo (Soemarto, 2009: 48). Di daerah lain *gong Gumbeng* ada yang menyebutnya dengan nama *Kongkil*. Lebih jelasnya kesenian *Reyog* pada zaman dahulu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 16. Pertunjukan *Reyog* sekitar tahun 1920an  
(Dok. Ponorogo Zoon Online Community, 2011)**

Pada abad ke XIV di *Kademangan Surukubeng* (sisa kerajaan *Wengker*) dengan Demangnya *Ki Ageng Kutu Suryongalam* mengadakan sedikit perubahan pada instrumen gamelan dalam kesenian *Reyog*. Instrumen yang digunakan sebelumnya terbuat dari bambu, namun sekarang ada yang diganti dengan logam kuningan yang dicampur

tembaga. Instrumen yang diganti adalah *kenong*, *kethuk*, dan *gong*, sementara itu alat musik dari bambu yang berupa *slompret* dan *angklung* masih digunakan.

Ketika agama Islam masuk daerah *Wengker* sekitar abad XV ada perubahan nama Daerah *Wengker* menjadi Ponorogo. Perubahan itu membuat kesenian *Reyog* semakin dipelihara dan disempurnakan dengan penambahan burung merak di atas kepala harimau yang sedang memeluk kalung mutiara serupa dengan tasbeih yang melambungkan alat untuk berdzikir kaum Islam. Hal itu dikarenakan kesenian *Reyog* dianggap sebagai kesenian asli dan sebagai *icon* kota Ponorogo. Perubahan demi perubahan terjadi pada elemen-elemen penari kesenian *Reyog* agar semakin terlihat menarik dan indah.

Pada tahun 1969 kesenian *Reyog* memunculkan elemen penari *Kelono Sewandhono* dan menghilangkan dua elemen penari *Penthul* serta *Tembem*. Pada zaman dulu pertunjukan *Reyog* dilakukan dengan berjalan menyusuri jalan-jalan di sekitar desa atau biasa disebut dengan istilah *Reyog Iring-iring*. Sebelum tahun 1970 penari *Dhadhak Merak* terdiri dari dua orang salah satunya bertugas sebagai pemegang ujung kain belakang, namun setelah tahun 1970 penari yang berada di belakang penari *Dhadhak Merak* tersebut mulai dihilangkan (Kumorohadi, 2004: 100).

Perubahan terjadi lagi sekitar tahun 1988, perubahan tersebut terjadi pada penari *Jathil* yang semula ditarikan oleh laki-laki dan pada saat itu diubah menjadi perempuan. Selain itu, sebelum tahun tersebut

*Warok* bukan termasuk dalam elemen kesenian *Reyog*, namun pada tahun 1988 *Warok* dimasukkan ke dalam elemen kesenian *Reyog*. Pada tahun sebelum 1988 *Warok* hanya berfungsi sebagai pagar pembatas antara penonton dengan penari *Jathil* (Wawancara dengan Gatot, 17 Januari 2013). Periodisasi perkembangan kesenian *Reyog* secara singkat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Periodisasi Perkembangan Kesenian *Reyog***

NO.	TAHUN	PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN
1.	Sekitar tahun 1235 (Abad XIII).	Kesenian <i>Reyog</i> terdiri dari penari <i>Jaranan Kepang (Jathilan)</i> , <i>Penthul</i> , <i>Tembem</i> , dan <i>Dhadhak Merak</i> . Selain itu alat musiknya berupa <i>Gong Gumbeng</i> .
2.	Sekitar tahun 1400 (Abad XIV).	Sebagian alat musik diganti dengan logam kecuali <i>slompret</i> dan <i>angklung</i> .
3.	Sekitar 1920	Penari <i>Dhadhak Merak</i> terdiri dari 2 orang, salah satunya bertugas memegang ujung kain belakang
4.	Tahun 1969	Kesenian <i>Reyog</i> mulai memunculkan penari tokoh <i>Kelono Sewandono</i> dan menghilangkan penari <i>Penthul</i> serta <i>Tembem</i> .
5.	Tahun 1970	Penari <i>Dhadhak Merak</i> dihilangkan salah satu (penari belakang yang bertugas memegang ujung kain).
6.	Tahun 1988	Penari <i>Jathil</i> yang semula ditarikan laki-laki diganti menjadi penari perempuan, serta penari <i>Warok</i> mulai masuk menjadi salah satu elemen penari dalam kesenian <i>Reyog</i> .

Di kalangan masyarakat Ponorogo, selain nama *Obyog* juga ada yang menyebutnya dengan istilah lain yaitu *Janggrungan* atau bisa juga disebut dengan *Tayuban*. Pementasan *Reyog* di Ponorogo ada dua versi, yaitu versi Bantarangin dan versi *Ki Ageng Kutu*. Selain itu menurut hasil wawancara, di Ponorogo ternyata terdapat tiga jenis *Reyog* sebagai berikut.

a. *Reyog Pusaka/Kawak*

Disebut *Reyog Pusaka* atau *Kawak* karena bentuk *Reyog* jenis ini yang pertama kali muncul dan masih terlihat asli. *Reyog Pusaka* atau *kawak* merupakan kesenian *Reyog* yang masih mempertahankan keberadaan *Gemblak* dalam setiap pertunjukan. Dapat dikatakan bahwa *Reyog Pusaka* ini identik dengan penari *Gemblak* (*Jathil* laki-laki). *Reyog Pusaka* berkembang sekitar tahun 1235 hingga sekitar tahun 1980an. Dalam perkembangannya penari *Penthul* dan *Tembem* tidak lagi ditampilkan, sementara itu penari lain ada pula yang berganti nama seperti *Jaran Kepang* disebut dengan *Jathilan*, *Barongan* ada yang menyebutnya dengan *Dhadhak Merak*. Hingga tahun 1980an dalam pementasannya *Reyog* jenis ini masih terdapat penari *Gemblak* (*jathil* laki-laki). Saat ini *Reyog Pusaka* tidak lagi dipentaskan, kecuali untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang membutuhkan maupun penelitian yang bersifat perorangan.

b. *Reyog Baku*

*Reyog Baku* merupakan hasil standardisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo. Standardisasi tersebut terjadi mulai dari gerakan *Reyog* yang tidak teratur dan menurut selera penari masing-masing, menjadi gerakan yang memiliki patokan-patokan baku. Selain gerak yang dibakukan, dalam *Reyog* jenis ini unsur-unsur tari yang lain juga ikut dibakukan. Tujuan pembakuan ini agar kesenian tersebut mudah untuk dipelajari oleh masyarakat umum,

dengan tujuan supaya keberadaan kesenian *Reyog* tetap dilestarikan. Dengan dibakukannya gerakan kesenian *Reyog* tersebut, hal itu bertujuan untuk proses pembelajaran dalam pendidikan dan dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah baik sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Pembakuan tersebut dilakukan sekitar tahun 1994. Hingga sekarang *Reyog Baku* dipentaskan untuk festival-festival *Reyog* dan untuk diajarkan pada siswa-siswa SMP dan SMA guna melestarikan kesenian ini agar tidak punah.

c. *Reyog Obyog/Iring-iring*

Istilah *obyog* sesungguhnya berasal dari istilah *iring-iring*, yang mempunyai pengertian berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dikatakan sebagai *Reyog Obyog/Iring-iring* karena *Reyog* jenis ini dalam pementasannya terdapat prosesi jalan beriring-iringan dari suatu tempat ke tempat yang lainnya dengan melakukan *display* pada tempat-tempat tertentu. *Reyog* jenis ini mulai berkembang sekitar tahun 1995. Munculnya *Reyog Obyog* ini dikarenakan pada saat itu Mbah Trimo mendapat tugas melatih *Reyog* massal dari Pemda Kabupaten Ponorogo sehingga beliau menciptakan gerak *Obyog* yang tergolong sederhana, dengan tujuan agar mudah untuk dihafalkan oleh para peserta. Sejak saat itulah kesenian *Reyog Obyog* mulai populer di Kauman. Pementasan *Reyog* jenis ini biasanya menggunakan gerak-gerak bebas dan iringan musiknya pun fleksibel. Biasanya dalam pementasannya *Reyog Obyog* hanya menggunakan elemen tari *Jathil*,

*Bujang Ganong*, dan *Dhadhak Merak*. Jenis *Reyog* ini juga masih berkembang dan dilestarikan hingga saat sekarang (Wawancara, dengan Dirman 21 Januari 2013).



**Gambar 17. Proses *Iring-iringan***  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)

**Tabel 6. Periodesasi Kesenian *Reyog* Menurut Jenisnya**

NO.	JENIS <i>REYOG</i>	PERIODESASI
1.	<i>Reyog Pusaka/Reyog Kawak</i>	Sekitar tahun 1235 hingga 1979
2.	<i>Reyog Baku</i>	Tahun 1994 hingga sekarang
3.	<i>Reyog Obyog</i>	Tahun 1995 hingga sekarang

## **2. Fungsi Kesenian *Reyog Obyog***

Kesenian *Reyog Obyog* dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut.

- a. Sebagai media hiburan bersama. Hal tersebut terlihat ketika ada pementasan *Reyog Obyog*, masyarakat berbondong-bondong menyaksikan kesenian tersebut. Di Desa Kauman sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, di desa tersebut



memang ada kesenian lain selain *Reyog Obyog* namun kesenian andalan bagi warga desa tersebut tetaplah *Reyog Obyog*. Kesenian ini berfungsi sebagai media hiburan, misalkan saja para masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani itu ketika pulang dari bekerja seharian di sawah, mereka mengaku jika melihat ada hiburan seperti *Reyog Obyog* rasa penat dan lelah yang dirasa setelah seharian bekerja terasa hilang karena telah terhibur melihat kesenian tersebut.

- b. Sebagai media komunikasi. Fungsi tersebut bertujuan untuk mengundang massa agar berkumpul/sebagai media untuk mengumpulkan warga. Mayoritas masyarakat desa Kauman jika sudah mendengar alunan musik *Reyog* yang khas mencolok dengan alat musik *kendang* dan *slompret*, maka mereka akan mencari dari arah mana bunyi alunan musik tersebut dan selanjutnya mereka berkumpul untuk menyaksikan bersama-sama kesenian *Reyog Obyog* yang biasa dipentaskan di perempatan jalan, halaman-halaman rumah, ataupun di lapangan.
- c. Sebagai wadah kegiatan pemuda di desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Salah seorang narasumber menyatakan bahwa, kesenian ini sebenarnya juga berfungsi sebagai wadah kegiatan anak muda yang ada di desa tersebut agar tidak memanfaatkan waktu luang mereka dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dengan begitu, para pemuda desa tersebut secara tidak langsung ikut melestarikan kesenian *Reyog Obyog* dengan cara mempelajari kesenian *Reyog*

*Obyog* entah itu sebagai penari maupun sebagai pemusiknya (Wawancara dengan Gatot, 23 Januari 2013).

### **3. Nilai-nilai Sosiologis dalam Kesenian *Reyog Obyog***

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Ilmu yang mempelajari tentang interaksi manusia hubungannya dengan sosial kemasyarakatan biasa disebut dengan istilah sosiologi. Sosiologi merupakan suatu kajian mengenai manusia dalam hubungannya dengan kelompok sosial atau masyarakat (Roucek dan Warren, [t.t.]: 3). Melalui interaksi manusia secara tidak langsung telah melakukan proses sosial, sementara dengan berbagai macam proses sosial tersebut manusia telah melakukan aktivitas-aktivitas sosial sebagai proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat. Dalam kesenian *Reyog Obyog*, nilai sosial terbentuk karena kesenian tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi inilah yang kemudian memunculkan adanya nilai-nilai sosial pada kesenian *Reyog Obyog* yang berada di desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Adanya peranan dan fungsi dalam kesenian tersebut maka terlihat ketika ada pementasan *Reyog Obyog*, terjadilah interaksi di antara anggota masyarakat yang menyaksikan kesenian itu. Peranan kesenian *Reyog Obyog* dalam membentuk nilai dalam masyarakat

berkaitan dengan fungsi yang melekat dalam kesenian tersebut. Adapun nilai-nilai sosial atau sosiologis yang terkandung dalam kesenian *Reyog Obyog* di desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut.

a. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan atau kegotongroyongan merupakan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Mengutamakan kepentingan bersama mempunyai pengertian bahwa dalam kehidupan bermasyarakatnya mereka mengedepankan apa yang dibutuhkan orang lain demi kelancaran bersama. Sejalan dengan pengertian di atas, Sajogyo dan Sajogyo (1990: 37) mengungkapkan bahwa kebersamaan atau gotong royong merupakan dasar-dasar dari aktivitas-aktivitas tolong menolong sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat berdasarkan efisiensi dan sifat praktis. Sesuai dengan pengertian tersebut maka, nilai kebersamaan atau kegotongroyongan yang terdapat dalam kesenian *Reyog Obyog* dapat terlihat pada saat pementasan kesenian *Reyog Obyog* berlangsung. Saat penari *Dhadhak Merak* merasa lelah karena perjalanan *iring-iringan* dirasa terlalu jauh, maka tidak sedikit penonton yang ikut menggiring rombongan *Reyog Obyog* tersebut akan membantu menggantikan mengangkat *Dhadhak Merak* tersebut secara bersama-sama dengan penonton yang lain. Para penonton yang ikut membantu membawa *Dhadhak Merak* itu tidak mengeluh sedikit pun, bahkan mereka sangat senang karena bisa ikut andil dalam membantu

kelancaran pementasan kesenian *Reyog Obyog* tersebut (Wawancara dengan Heru, 25 Januari 2013).

Kebersamaan atau kegotongroyongan tidak memandang status sosial orang yang dibantu tersebut, jadi mempunyai sifat tulus yang sangat tinggi dan tidak membedakan. Selain kebersamaan dari para penyaji maupun masyarakat pendukung (masyarakat sekitar) kesenian tersebut, kegotongroyongan juga ditunjukkan dari kelompok kesenian di luar lingkungan masyarakat pendukung kesenian tersebut. Hal itu terlihat dari beberapa seniman di luar Kecamatan Kauman yang ikut memeriahkan dan membantu kelancaran pementasan *Reyog Obyog* yang digelar di Kauman untuk menyambut datangnya bulan purnama. Ada yang membantu dalam memainkan alat musik, ada juga yang membantu sebagai penari *Jathil*. Dengan begitu, nilai kegotongroyongan atau kebersamaan yang ada di dalam kesenian *Reyog Obyog* sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di luar lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Jadi walaupun bentuk keseniannya sederhana, namun nilai kebersamaan atau kegotongroyongan yang ada dalam kesenian tersebut sangatlah berharga sehubungan dengan fungsi untuk kehidupan bermasyarakat (Wawancara dengan Bambang, 19 Januari 2013).

#### b. Nilai Hiburan

Nilai hiburan pada umumnya berkaitan dengan kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain yang menyaksikan merasa larut dan ikut menikmati sajian yang ditampilkan. Dalam kehidupan bermasyarakat di desa Kauman, kebutuhan hiburan disana seperti halnya kesenian *Reyog Obyog*, adalah kesenian yang paling ramai oleh penonton. Hal itu disebabkan karena kesenian ini dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat, entah itu anak kecil maupun orang tua. Walaupun kesenian yang ada di desa tersebut perkembangannya tidak begitu pesat, namun masyarakatnya menjaga dan melestarikan kesenian *Reyog Obyog* hingga sekarang. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat juga mempengaruhi perkembangan kesenian yang ada di desa itu. Keterbatasan biaya untuk merawat atau pun menyelenggarakan kesenian *Reyog Obyog* ini dikarenakan masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja mereka harus bekerja sepanjang hari. Dengan kondisi yang sedemikian rupa hiburan modern seperti yang terdapat di kota-kota besar sangat jauh dari kehidupan mereka. Oleh sebab itu, ketika ada pementasan kesenian *Reyog Obyog* masyarakat desa Kauman berbondong-bondong untuk menyaksikannya karena disaat-saat tertentu saja kesenian *Reyog Obyog* ini dipentaskan, misalkan pada acara pesta pernikahan, hajatan khitanan, peringatan hari besar Islam, peringatan HUT RI, peringatan

*Grebeg Sura*, dan peringatan hari jadi Kota Ponorogo (Wawancara dengan Gatot, 23 Januari 2013).

Pada peringatan hari jadi Kota Ponorogo maupun memperingati *Grebeg Sura*, biasanya kesenian *Reyog Obyog* banyak dipentaskan di berbagai desa yang ada di Kabupaten Ponorogo. Dalam kesempatan inilah masyarakat mendapatkan hiburan sebagai pelepas lelah dan hiburan untuk memenuhi kebutuhan batinnya yang serasa lepas dari beban kehidupan yang berat. Menurut Poniman, dalam pementasan hiburan inilah semua masyarakat bisa menikmatinya baik yang masih anak-anak, pemuda, dewasa, sampai usia lanjut berkumpul bersama untuk menyaksikan pementasan kesenian *Reyog Obyog*. Semua warga masyarakat merasa terhibur dengan adanya pementasan semacam ini. Dengan demikian, kesenian *Reyog Obyog* sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk kebutuhan batinnya (Wawancara dengan Poniman, 25 Januari 2013).

Kesenian *Reyog Obyog* menjadi sarana hiburan yang menarik bagi masyarakat pendukung maupun masyarakat dari luar desa tersebut. Setelah berbagai aktivitas sehari-hari, masyarakat membutuhkan hiburan untuk menghilangkan rasa penat se usai bekerja seharian untuk memberi suasana baru dan yang terpenting adalah mampu menghibur masyarakat tersebut.

#### c. Nilai Ekonomi

Yang dimaksud dengan nilai ekonomi pada pembahasan ini adalah nilai kemanfaatan sesuatu yang berhubungan dengan nilai nominal sebagai

pemenuhan kebutuhan seseorang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wuri dan Hardanti (2007: 1) bahwa nilai ekonomi merupakan perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak dan beraneka ragam dengan sumber daya yang terbatas untuk mencapainya. Pada dasarnya semua manusia berharap semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik, oleh sebab itu manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan beberapa alternatif. Sebagai salah satu contoh, menjadi penari atau pelaku seni dalam kesenian *Reyog Obyog* maka orang tersebut akan mendapatkan upah sehingga secara langsung orang tersebut telah melakukan usaha untuk pemenuhan hidupnya atau biasa kita sebut dengan aktivitas ekonomi. Hal ini juga terlihat pada saat ada pementasan *Reyog Obyog*, seringkali momen tersebut digunakan oleh warga masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang entah itu pedagang makanan, minuman, dan mainan untuk menjajakan makanan, minuman, dan mainannya di sekeliling tempat pementasan *Reyog Obyog* tersebut. Selain itu pada saat ada pementasan kesenian *Reyog Obyog*, ada juga sebagian masyarakat sekitar membuka usaha dadakan, padahal sebelumnya mereka tidak bermata pencaharian sebagai pedagang. Masyarakat diluar desa tersebut juga ada yang berusaha membuka usaha di seputar tempat pementasan guna mencari keuntungan demi pemenuhan kebutuhan (Wawancara dengan Gatot, 23 Januari 2013). Kondisi yang sedemikian itu

telah memberi gambaran tentang kemanfaatan kesenian *Reyog Obyog* jika dilihat dari sudut pandang nilai ekonomi.

d. Nilai Kerukunan

Kerukunan merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain yang mampu menciptakan suatu suasana damai, harmonis, dan mampu memahami antara satu dengan yang lain, serta merasa saling membutuhkan. Dalam kesenian *Reyog Obyog* juga terdapat nilai kerukunan yang mampu menciptakan warga masyarakat damai dan rukun. Kesenian *Reyog Obyog* secara tidak langsung menuntun masyarakat, khususnya di Desa Kauman untuk menjalin kerukunan dan persaudaraan. Dengan diadakannya pementasan kesenian *Reyog Obyog*, masyarakat berkumpul untuk menyaksikan kesenian tersebut. Secara langsung mereka bertemu dan bertatap muka serta saling menyapa antara penonton yang satu dengan penonton yang lain. Dari interaksi yang terjadi antar penonton tersebut maka, akan terjadi suatu pembicaraan membangun kebersamaan dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kerukunan ini terlihat pada kebersamaan di antara warga masyarakat dalam menjunjung tinggi kesenian *Reyog Obyog* agar tetap terjaga dan dilestarikan. Dengan adanya kesadaran bersama tentang rasa identitas terhadap kesenian tersebut, maka masyarakat merasa wajib untuk tetap melestarikan kesenian *Reyog Obyog* itu. Hal ini merupakan bukti bahwa terdapat nilai-nilai kerukunan yang berkaitan nilai sosial yang



terdapat pada kesenian *Reyog Obyog* (Wawancara dengan Dirman, 21 Januari 2013).

e. Nilai Estetika

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Djelantik, 1999: 9). Nilai estetika merupakan nilai yang berkaitan erat dengan keindahan. Dengan panca indera, manusia dapat menikmati keindahan yang ada di sekelilingnya. Selain menggunakan panca inderanya, manusia juga dapat merasakan keindahan melalui perasaan yang dimilikinya. Keindahan pada umumnya bersifat visual, audio, dan audio visual. Estetika atau yang biasa disebut dengan keindahan biasanya berkaitan erat dengan sesuatu yang memiliki sifat keharmonisan dengan sekitarnya. Keindahan lebih condong pada pengertian yang mengisyaratkan adanya persentuhan selera, pemahaman, kepekaan untuk membedakan dan mengapresiasi makna dari sebuah bentuk karya seni yang tersaji. Sentuhan estetika yang terjadi pada setiap orang akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu. Nilai estetika dalam kesenian *Reyog Obyog* terlihat dalam setiap unsur yang ada dalam pementasan baik itu dalam iringan, gerak tari, tata rias maupun busananya sehingga mampu berperan sebagai media pemenuhan batin akan suatu keindahan. Setiap unsur yang ada di dalam kesenian *Reyog Obyog* selalu mempertimbangkan unsur estetika atau keindahan agar dalam pementasannya selalu menarik dan layak dinikmati oleh masyarakat yang

menyaksikannya. Nilai keindahan atau estetika yang diterima oleh penonton itu akan membuat penonton selalu tertarik untuk melihat lagi.

Nilai estetika yang terdapat dalam kesenian *Reyog Obyog* pastinya berdampak pada pola kehidupan masyarakat khususnya berkaitan dengan nilai keindahan yang mereka dapatkan dari pementasan kesenian tersebut. Nilai estetika pada gerak tari kesenian *Reyog Obyog* juga dipengaruhi oleh unsur estetik yang dilakukan oleh penari sendiri, artinya bagaimana penari tersebut dalam melakukan gerak. Unsur estetik dalam gerak terlihat pada saat seseorang melakukan gerak yang dibawakan dengan bersih dalam arti garis lekukan gerak yang dilakukan dapat terlihat dengan baik, rapi, teratur, serta luwes. Nilai estetik yang tersampaikan melalui kesenian tersebut, dapat diadopsi oleh masyarakat yang menonton sehingga mampu menambah apresiasi mereka terhadap keindahan yang terkandung dalam suatu kesenian. Dengan begitu kesenian *Reyog Obyog* mempunyai fungsi estetik yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat tentang suatu nilai keindahan (Wawancara dengan Heru, 25 Januari 2013).

#### f. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses melalui kebudayaan yang mengontrol orang dan membentuknya sesuai dengan tujuan kebudayaan (Munan, 1989: 17). Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha yang ditempuh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pelajaran guna bekal untuk penyesuaian hidup. Kesenian *Reyog Obyog* sebagai media

penyampaian pendidikan ataupun pesan baik kepada masyarakat, adalah media yang sangat tepat. Hal itu dikarenakan kesenian ini disaksikan oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan dari segala tingkatan usia. Kesenian *Reyog Obyog* menjadi salah satu tuntunan untuk mengarahkan sikap dan pemahaman masyarakat yang lebih baik saat menonton sebuah pertunjukan. Bukan sekedar tontonan yang menghibur tetapi juga dapat diambil berbagai macam nilai positifnya. Masyarakat Kauman dapat mengambil nilai kependidikan dalam kesenian *Reyog Obyog* tidak hanya saat pementasan saja. Hal tersebut dikemukakan oleh Gatot sebagai pembina kelompok kesenian *Reyog Obyog* yang ada di Desa Kauman tersebut. Ia menyatakan bahwa kelompok kesenian tersebut juga sebagai wadah kegiatan pemuda desa sehingga di saat mereka dalam keadaan vakum tanpa kegiatan, kekosongan tersebut dapat diisi dengan belajar dan berlatih kesenian *Reyog Obyog* entah itu belajar menari atau bermain musik. Kebanyakan anak muda jika ada waktu luang mereka memanfaatkan untuk bermain *Play Station*, nongkrong bersama teman-teman, serta bermain kesana kemari tanpa suatu tujuan yang jelas. Sehubungan dengan hal tersebut, pembina kesenian *Reyog Obyog* ini menuturkan bahwa kesenian ini tidak sekedar sebagai hiburan melainkan juga memberi nilai pendidikan terhadap pemuda desa tersebut agar memanfaatkan waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat (Wawancara dengan Gatot, 23 Januari 2013).

Kesenian *Reyog Obyog* merupakan kesenian rakyat yang dapat memberikan pelajaran positif bagi masyarakat. Selain hal yang tersebut di atas nilai pendidikan yang terdapat pada kesenian *Reyog Obyog* juga terlihat dari keseriusan para seniman yang berkecimpung di dalamnya untuk melestarikan kesenian tersebut agar tidak hilang dan punah begitu saja. Orientasi mereka tidak sekedar untuk mendapat keuntungan secara ekonomis semata, namun yang paling penting adalah untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian *Reyog Obyog* sebagai warisan leluhur. Hal ini mendidik dan menjadi contoh baik bagi para generasi penerus untuk tidak lengah dan tergiur terhadap hiburan yang makin berkembang dan canggih saat ini serta meninggalkan hiburan yang berupa kesenian kerakyatan yang merupakan tradisi lokal milik masyarakat bersama. Dengan begitu tradisi lokal yang telah ada tersebut dapat terjaga dan dilestarikan dengan baik oleh para generasi penerus.

#### g. Nilai Religi

Nilai religi pada umumnya berhubungan kepercayaan dan ungkapan rasa syukur. Setiap orang berbeda-beda dalam mengungkapkan rasa syukurnya. Ungkapan tersebut bisa berupa bermacam-macam yang mereka janjikan di saat permintaan yang diinginkan tersebut dipanjatkan. Setiap manusia selalu memiliki keinginan dalam kehidupannya. Untuk mencapai keinginan tersebut sering kali orang berjanji dengan dirinya sendiri, apabila tercapai keinginannya maka akan mengungkapkan syukurnya

dengan melakukan sesuatu (dalam bahasa Arab sering disebut dengan *Nadzar*)

Begitu pula dengan masyarakat di Desa Kauman. Sebagian masyarakat menggunakan kesenian *Reyog Obyog* ini sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur mereka. Pada saat sesuatu yang diinginkan tercapai, maka orang-orang tersebut menampilkan kesenian *Reyog Obyog* sebagai ungkapan rasa syukurnya. Sebagai contoh ada seorang anak yang sakit terus-terusan dan tidak kunjung sembuh. Kemudian kedua orang tuanya berjanji jika anaknya tersebut bisa sembuh dari sakitnya maka keluarga itu akan mementaskan kesenian *Reyog Obyog* sebagai ungkapan rasa syukur mereka. Harapan keluarga itu akhirnya terpenuhi, setelah anak mereka sembuh dari sakitnya, mereka pun mementaskan kesenian *Reyog Obyog* serta membagi-bagikan makanan kepada masyarakat sekitar sebagai ungkapan rasa syukurnya.

Selain hal yang tersebut di atas, Dirman juga mengungkapkan, misalnya ada warga masyarakat yang mencalonkan diri sebagai kepala desa. Orang tersebut berjanji jika terpilih menjadi kepala desa maka akan mementaskan *Reyog Obyog*. Setelah ia benar-benar terpilih menjadi kepala desa maka *nadzar* tersebut juga dipenuhi.

Kepuasan dengan tercapainya apa yang diinginkan merupakan salah satu pemenuhan nilai batin yang seringkali sulit terungkap. Oleh sebab itu khususnya bagi masyarakat Desa Kauman, seringkali mementaskan kesenian *Reyog Obyog* sebagai ungkapan rasa syukur atas

yang mereka dapatkan. Selain nilai sosial ikut berperan serta dalam melestarikan kesenian tradisi, kesenian tersebut juga berfungsi untuk memberikan hiburan bagi warga masyarakat di sekitar rumah orang yang mempunyai *nadzar*, agar dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang mempunyai hajat mementaskan kesenian tersebut. Dengan peristiwa yang demikian inilah kemudian masyarakat merasa mendapatkan kepuasan nilai batin yang tinggi melalui *nadzarnya*. Nilai-nilai inilah yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Kauman. Hal ini sangat beralasan karena memiliki nilai sosial, dengan mementaskan *Reyog Obyog* itu berarti memberikan hiburan kepada masyarakat sekitar. Selain nilai sosial tersebut, dengan mementaskan *Reyog Obyog* berarti ikut melestarikan seni tradisi kerakyatan ini agar tetap lestari dan tidak punah termakan oleh zaman (Wawancara dengan Dirman, 21 Januari 2013).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesenian *Reyog Obyog* merupakan salah satu bentuk kesenian kerakyatan yang masih berkembang hingga saat ini di Kabupaten Ponorogo khususnya di Desa Kauman, Kecamatan Kauman. *Reyog Obyog* muncul di Kauman semenjak Mbah Trimono melatih *Reyog* massal yang ditugaskan dari Pemda Kabupaten Ponorogo pada tahun 1995. Terciptanya kesenian *Reyog* pertama kali dimulai sekitar tahun 1235, kesenian ini tercipta karena suatu kejadian yang dialami oleh Prabu *Kelono Sewandono* (Raja dari kerajaan Bantar Angin) saat perjalanan menuju Kediri dengan tujuan ingin melamar puteri Raja Kediri, yaitu Dewi *Songgolangit*. Kejadian yang dialami oleh Prabu *Kelono Sewandono* saat perjalanan menuju kerajaan Kediri berupa halangan yang dibuat oleh *Singo Lodra*, orang sakti yang memiliki ilmu hitam dan bisa menjelma menjadi seekor macan jadi-jadian. Pertempuran heboh pun terjadi antara Raja Bantar Angin dan *Singo Lodra*. *Singo Lodra* akhirnya bisa dilumpuhkan dengan cemeti *Samandiman*, bersoraklah para rombongan dengan membunyikan *gong Gumbeng*. Suasana itu bertambah heboh disaat ada seekor burung merak besar yang hinggap di kepala harimau jadi-jadian tersebut. Raja Bantar Angin menginginkan

kejadian yang baru saja terjadi itu dijadikan sebuah pertunjukan yang akan dipersembahkan guna memenuhi persyaratan untuk melamar Dewi *Songgolangit*. Namun usahanya untuk melamar Dewi *Songgolangit* berakhir dengan kekecewaan. Hal tersebut dikarenakan puteri Raja Kediri tersebut ditemukan telah meninggal dunia disaat lamaran Prabu *Kelono Sewandono* telah diterima oleh Raja Kediri.

2. Sebagai kesenian yang masih berkembang hingga saat ini, *Reyog Obyog* mempunyai fungsi yang masih melekat pada kehidupan sosial masyarakat. Adapun fungsi kesenian *Reyog Obyog* yang masih bermakna khususnya untuk Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo yaitu fungsi kesenian tersebut sebagai sarana hiburan bersama untuk melepas lelah setelah seharian penuh melakukan aktivitas pada bidangnya masing-masing dan untuk melepas kepenatan. Selanjutnya kesenian tersebut berfungsi sebagai wadah kegiatan pemuda Desa Kauman untuk mengisi waktu luang mereka. Selain itu kesenian tersebut juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk mengumpulkan ataupun mengundang warga masyarakat.
3. Kesenian *Reyog Obyog* memiliki fungsi bagi masyarakat, artinya, fungsi tersebut akan selalu berkaitan dengan nilai sosial dalam kehidupan bersama. Oleh karena kesenian *Reyog Obyog* merupakan milik masyarakat pendukungnya, maka nilai-nilai yang terkandung pun berkaitan dengan sosial masyarakat. Nilai sosial dalam kesenian *Reyog Obyog* yang dapat diungkapkan dalam penelitian yang telah dilakukan



adalah; a) nilai kebersamaan atau kegotongroyongan, b) nilai kerukunan, c) nilai hiburan, d) nilai ekonomi, e) nilai estetika, f) nilai pendidikan, g) nilai religi.

## **B. Saran**

Kesenian *Reyog Obyog* merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kesenian *Reyog Obyog* memiliki fungsi dan nilai di dalamnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian *Reyog Obyog* yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan kesenian *Reyog Obyog* pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabupaten Ponorogo.
2. Agar masyarakat, khususnya di Desa Kauman, mengenal kesenian *Reyog Obyog*, tetap menjaga, dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.
3. Kelompok kesenian *Reyog Obyog* Desa Kauman, hendaknya lebih menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi yang melekat pada kesenian *Reyog Obyog*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 1991. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- . 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra: Universitas Negeri Malang.
- Inggriani, Okvina Sakti. 2011. “Nilai Sosial Kesenian Lenggeng di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah”. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kumorohadi, Tugas. 2004. “Reog Obyogan Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reog Ponorogo”. Thesis S2. Surakarta: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Kuntowidjaya. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manan. 1989. *Pendidikan Sebuah Proses Kebudayaan*. Bandung: ASI
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Milles B. & Huberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ram, Aminuddin dan Tita Sobari. 1987. *Sosiologi*. Alih bahasa dari buku *Sociology*. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. Jakarta: Erlangga.
- Ratmoko. 1982. *Sosiologi Fundamental*. Terjemahan dari buku *Fundamentele Sociologie*. Dr. P. J. Bouman. Jakarta: Djambatan.
- Roucek, Joseph S dan Roland L. Warren. [t.t.]. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.

- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soemarto. 2009. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. [t.p.]: Ponorogo.
- Wuri, Josephine dan Rini Hardanti. 2007. *Ekonomi Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

## GLOSARIUM

<i>Angklung</i>	: alat musik tradisional yang terbuat dari bambu
<i>Bantar Angin</i>	: nama suatu kerajaan yang menjadi pusat asal usulnya kesenian Reyog Ponorogo
<i>Bujang Ganong</i>	: salah satu elemen penari Reyog yang diambil dari tokoh Patih Bujang Ganong
<i>Cakep</i>	: seperti gelang namun terbuat dari kain
<i>Dhadhak Merak</i>	: barongan yang terdiri dari kepala harimau dan susunan bulu merak yang disusun sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti kipas raksasa
<i>Display</i>	: mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu hasil karya di depan umum
<i>Drum Band</i>	: hiburan yang berupa permainan alat-alat musik pukul dan tiup
<i>Eblek/jaranan</i>	: properti tari yang menyerupai kuda lumping
<i>Embong</i>	: salah satu bagian dari kostum yang terletak di depan celana
<i>Gajah-gajahan</i>	: kesenian yang berupa imitasi gajah dan di dalamnya terdapat seseorang yang memainkannya
<i>Gemblak</i>	: penari Jathil laki-laki
<i>Gending Kebogiro</i>	: gending yang berfungsi untuk mengiringi saat kiprahnya Kelono Sewandhono dan Bujang Ganong
<i>Gending Obyog</i>	: gending yang berfungsi untuk memulai pentas Reyog
<i>Gending Ponoragan</i>	: gending yang berfungsi untuk mengiringi prosesi iring-iringan pada kesenian Reyog Obyog
<i>Gending Potrojayan</i>	: sama seperti gending ponoragan, namun dalam tempo lambat
<i>Gending Sampak</i>	: berfungsi untuk mengiringi tari Barongan dan Jathil
<i>Gong Gumbeng</i>	: sekelompok alat musik tradisional yang semuanya terbuat dari bambu
<i>Grebeg Sura</i>	: memperingati tahun baru Hijriyah
<i>Iring-iring</i>	: beriring-iringan berjalan dari satu tempat menuju tempat yang lain
<i>Jarik</i>	: kain batik untuk baju bawahan
<i>Jathil</i>	: penari yang menggambarkan seorang pasukan berkuda dalam kesenian Reyog (perempuan)
<i>Karawitan</i>	: permainan alat musik tradisional gamelan
<i>Kawak</i>	: sudah lama ada
<i>Kebaya</i>	: baju adat Jawa
<i>Kelono Sewandhono</i>	: seorang tokoh Prabu (Raja) dalam kesenian Reyog
<i>Kendang</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit binatang
<i>Khitanan</i>	: upacara sunatan
<i>Kongkil</i>	: sama seperti gong gumbeng (hanya berbeda nama)
<i>Mendhem</i>	: mabuk karena minuman keras

<i>Nadzar</i>	: berjanji melakukan sesuatu jika keinginannya tercapai
<i>Obyog</i>	: istilah untuk menyebut Reyog yang tidak baku dan identik dengan proses iring-iring
<i>Play Station</i>	: pusat permainan
<i>Reyog</i>	: kesenian khas Ponorogo
<i>Reyog Obyog</i>	: kesenian Reyog yang tidak menggunakan patokan-patokan baku dan bersifat fleksibel
<i>Sampur</i>	: kain panjang yang berfungsi sebagai properti tari
<i>Seblak</i>	: membuang sampur dalam gerak tari
<i>Senggakan</i>	: teriakan yang selaras dengan nada alunan musik guna menambah kesemarakkan
<i>Slompret</i>	: trompet untuk mengiringi kesenian Reyog
<i>Sura</i>	: hitungan bulan dalam Jawa
<i>Tayuban</i>	: penari yang mengajak penonton untuk menari bersama (biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan)
<i>Thek Thur</i>	: permainan alat musik pukul dari bambu
<i>Tipung</i>	: kendang kecil
<i>Udheng</i>	: seperti ikat kepala namun menutup bagian kepala
<i>Warok</i>	: elemen penari Reyog yang memakai baju hitam
<i>Warokan</i>	: menyerupai warok
<i>Wayang</i>	: properti yang digunakan oleh dalang

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

#### **A. Tujuan**

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

#### **B. Pembatasan**

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah kesenian *Reyog Obyog* ?
2. Fungsi kesenian *Reyog Obyog* ?
3. Nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam kesenian *Reyog Obyog* ?

**C. Kisi-kisi Observasi**

**Tabel 7. Pedoman Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Reyog Obyog</i>	
2.	Fungsi Kesenian <i>Reyog Obyog</i>	
3.	Nilai-nilai Sosiologis yang terkandung dalam kesenian <i>Reyog Obyog</i> di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo	



## **Lampiran 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Tujuan**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo”.

#### **B. Pembatasan**

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah kesenian *Reyog Obyog*
2. Fungsi pada kesenian *Reyog Obyog*
3. Nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam kesenian *Reyog Obyog*

#### **C. Responden**

1. Seniman kesenian *Reyog Obyog*
2. Tokoh masyarakat
3. Masyarakat setempat
4. Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
5. Seniman daerah

**D. Kisi-kisi Wawancara****Tabel 8. Pedoman Wawancara**

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Sejarah	<p>a. Tahun terciptanya kesenian <i>Reyog Obyog</i> di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.</p> <p>b. Pencipta kesenian <i>Reyog Obyog</i> di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.</p> <p>c. Perkembangan kesenian <i>Reyog</i> dari tahun ke tahun dan muncul istilah <i>Obyog</i> pada tahun berapa.</p>	
2.	Fungsi dari kesenian <i>Reyog Obyog</i> dan bentuk penyajiannya.	<p>a. Gerak Tari</p> <p>b. Tata Rias</p> <p>c. Tata Busana</p> <p>d. Iringan Tari</p> <p>e. Fungsi kesenian <i>Reyog Obyog</i> bagi masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.</p>	

3.	Nilai sosiologis kesenian <i>Reyog Obyog</i> di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.	a. Peran serta kesenian <i>Reyog Obyog</i> dalam kehidupan sosial masyarakat. b. Alasan kesenian <i>Reyog Obyog</i> tetap populer dan sangat dilestarikan oleh masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.	
----	--	---	--

#### E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Reyog Obyog* ?
2. Apa fungsi kesenian *Reyog Obyog* ?
3. Mengapa disebut dengan istilah *Obyog* ?
4. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya ?
5. Adakah di dalam pertunjukan kesenian *Reyog Obyog* yang berhubungan dengan nilai-nilai sosiologis di dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Kauman ?
6. Pada saat acara apa saja kesenian *Reyog Obyog* ini dipentaskan ?
7. Selain kesenian *Reyog Obyog*, adakah kesenian lain yang berkembang di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo ?
8. Elemen penari apa saja yang terdapat di dalam kesenian *Reyog Obyog* ?

### Lampiran 3

#### PANDUAN DOKUMENTASI

##### A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

##### B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Rekaman video bentuk penyajian kesenian *Reyog Obyog*

##### C. Kisi-kisi Dokumentasi

**Table 9. Pedoman Dokumentasi**

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Instrumen musiknya	
2.	Buku catatan	a. Catatan kesenian <i>Reyog Obyog</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan	

		penelitian	
3.	Video rekaman	a. Video rekaman kesenian <i>Reyog Obyog</i>	

## Lampiran 4

### Tabuhan Gending *Reyog*

#### A. Gending Ponoragan

Buka : Ada ngiyah slompret

Kendang : ....nd dt dt dt dg/p

P            P            P            P

tntNtntN tntNtntN tntNtntN tntNtntN

k k K k k k k K k k k k K k k k k K k k

Suwuk : n N n N      n N n N      n N      n N

Tk Tk Tk Tk Tg Tg Tg Tg Tk dgTkTndg TgTg

#### B. Gending Kebogiro

Buka : Ada ngiyah slompret

Kendang : Tg Tg Tg d dl P

P            P            P            P

tntNtntN tntNtntN tntNtntN tntNtntN

k K k k k K k k k K k k k K k k

Suwuk : n N n N      n N n N      n N n N      n N n N

dl Tk      dl Tk      dg dg      Tg Tg

### C. Gending Sampak

Buka : Ada nguyah slompret

Kendang : Tk dt Tl Tk ndg ndg Tk Tk

tP tP tP tP tP tP tP tP

NNNN NNNN NNNN NNNN

kK k k kK k k kK k k kK k k

Suwuk : N N N N N N N N N N N N

nd dt nd dt Tg Tg Tg Tg Tk dg

### D. Gending Patrajayan

Buka : Ada ngiyah slompret

Kendang : nd nd Tk nd nd Tg dg/p

P P P P

tntNtntN tntNtntN tntNtntN tntNtntN

kK k k kK k k kK k k kK k k

Unggah-unggahan :

P P P P

n N n N n N n N n N n N

P P P P

n N n N n N n N n N n N

Suwuk : sama dengan gending Ponoragan

#### E. Gending Obyog

Buka : Ada ngiyah slompret

Kendang : dl Tk Tg Tg Tg Tg/p

tntNtntN tntNtntN tntNtntN tntNtntN

k K k k k K k k k K k k k K k k

Suwuk : n N n N n N n N n N n N

Nd dt nd dt Tg Tg Tg Tk dg

Keterangan :

t : Tipung

Tg : Tung

n : Kenong kecil

Tl : Tlung

N : Kenong besar

A : Awit

P : Kempul

nd : ndang

k : Angklung kecil

dt : det

K : Angklung besar

dg : deng

T : Tak

d : dang

dl : dlang

ndg : ndang



## Lampiran 5

### FOTO PEMENTASAN



Gambar 18. Pementasan Kesenian *Reyog Obyog* (*Display*)  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)



Gambar 19. Proses *Iring-iringan*  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)



Gambar 20. Pementasan Kesenian *Reyog Obyog*  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)



Gambar 21. Para Pemain Musik Saat Pementasan  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)





Gambar 22. Antusias Masyarakat Menyaksikan *Reyog Obyog*  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)



Gambar 23. Proses *Iring-iringan*  
(Foto: Aprilia, 12 Februari 2013)

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BAMBANG WIBISONO, S.Sn.  
Usia : 48 TAHUN  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : PERUM SIDOGAREN C.21, JONANBAN,  
Jabatan dalam penelitian : NARA SUMBER, PONOROGO.

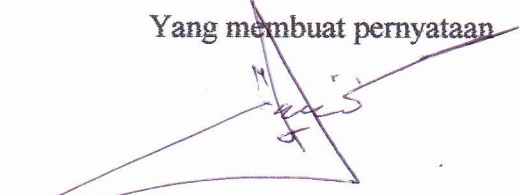
Menerangkan bahwa :

Nama : Aprilia Priastuti  
NIM : 09209241017  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Februari 2013

Yang membuat pernyataan



BAMBANG WIBISONO, S.Sn.

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diana Pertiwi.  
Usia : 20 th.  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Winong Jetis Ponorogo.  
Jabatan dalam penelitian :

Menerangkan bahwa :

Nama : Aprilia Priastuti  
NIM : 09209241017  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Februari 2013

Yang membuat pernyataan



( Diana Pertiwi )

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FARID ARDIANTO  
Usia : 28 Tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Desa Plosojenar, Kauman, Ponorogo  
Jabatan dalam penelitian : Nara Sumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Aprilia Priastuti  
NIM : 09209241017  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Februari 2013

Yang membuat pernyataan



FARID ARDIANTO

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : GATOT EKO TRIOWO S.Pd  
Usia : 43  
Pekerjaan : GURU  
Alamat : Dukuh wetan RT/RW 03 KAUMAN SOMOROTO  
Jabatan dalam penelitian : NARA SUMBER.

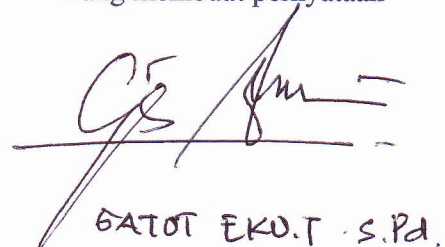
Menerangkan bahwa :

Nama : Aprilia Priastuti  
NIM : 09209241017  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Februari 2013

Yang membuat pernyataan

  
GATOT EKO.T. S.Pd.



## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Gunanjar Heru Cahyo*  
Usia : *24*  
Pekerjaan : *Swasta*  
Alamat : *Desa Kauman, Kc. Kauman*  
Jabatan dalam penelitian : *Narasumber*

Menerangkan bahwa :

Nama : *Aprilia Priastuti*  
NIM : *09209241017*  
Jurusan : *Pendidikan Seni Tari*  
Fakultas : *Bahasa dan Seni*  
Perguruan tinggi : *Universitas Negeri Yogyakarta*

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Februari 2013

Yang membuat pernyataan

  
(*Gunanjar Heru Cahyo*)



## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Trimo  
Usia : 82 tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Walikufun, desa Bangunrejo, Kec. Sukorejo .  
Jabatan dalam penelitian : Mula Sumber .

Menerangkan bahwa :

Nama : Aprilia Priastuti  
NIM : 09209241017  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Februari 2013

Yang membuat pernyataan

  
Trimo.

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Poniman. ST.  
Usia : 52 TH  
Pekerjaan : Kepala desa  
Alamat : DS/KC. Kauman, kab. Ponorogo .  
Jabatan dalam penelitian : Para Sumber .

Menerangkan bahwa :

Nama : Aprilia Priastuti  
NIM : 09209241017  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Februari 2013

Yang membuat pernyataan

Ka -

Poniman. ST.

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *SUDIRMAN*  
Usia : *51 TH*  
Pekerjaan : *GURU*  
Alamat : *JL. PEMUDA 114. PATU PONOROGO*  
Jabatan dalam penelitian : *NARA SUMBER.*


Menerangkan bahwa :

Nama : Aprilia Priastuti  
NIM : 09209241017  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosiologis dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, *13* Februari 2013

Yang membuat pernyataan

  
*SUDIRMAN.*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0139a/UN.34.12/DT/III/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

4 Februari 2013

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***Nilai-nilai Sosiologis dalam Kesenian Reyog Obyog di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : APRILIA PRIASTUTI  
NIM : 09209241017  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2013  
Lokasi Penelitian : Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo

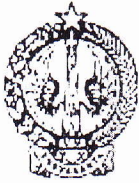
Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 04 Februari 2013

Nomor : 070/1046/V/02/2013

Kepada Yth.  
Gubernur Provinsi Jawa Timur  
Cq. Bakesbang  
di -  
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Kasubag. Pendidikan FBS UNY  
Nomor : 0139a/UN.34.12/DT/I /2013  
Tanggal : 04 Februari 2013  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : APRILIA PRIASTUTI  
NIM / NIP : 09209241017  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Judul : NILAI-NILAI SOSIOLOGIS DALAM KESENIAN REYOG OBYOG DI DESA KAUMAN, KECAMATAN KAUMAN, KABUPATEN PONOROGO  
Lokasi : - Kel. KAUMAN, Kec. KAUMAN, Kota/Kab. PONOROGO Prov. JAWA TIMUR  
Waktu : Mulai Tanggal 04 Februari 2013 s/d 04 Mei 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH.

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Kasubbag. Pendidikan FBS UNY
3. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493  
SURABAYA - (60189)

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 070/ 1031/203/2013**

**Dasar**

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah ;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
5. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.

**Menimbang**

- a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian ;
- b. bahwa sesuai surat Sekretaris Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 4 Pebruari 2013 Nomor : 070/1046/V/02/2013 Perihal Ijin Penelitian atas nama, Aprilia Priastuti telah mengajukan permohonan rekomendasi penelitian ;
- c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai Pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

**Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :**

- a. Nama : Aprilia Priastuti
- b. Alamat : Jl. Parikesit Gg. 1/15 Kepatihan, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Civitas/ Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
- e. Kebangsaan : Indonesia

**Untuk mengadakan penelitian/survey/research dengan :**

- a. Judul : "Nilai-nilai sosiologis dalam kesenian reyog obyog di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo"
- b. Bidang Penelitian : Budaya
- c. Tujuan : Mengungkap nilai sosiologis pada kesenian daerah
- d. Status Penelitian : S1
- e. Pembimbing : Saptomo, M.Hum
- f. Anggota : -
- g. Tanggal (Waktu) : 3 (tiga) bulan
- h. Tempat/Lokasi : Ds. Kauman, Kec. Kauman, Kab. Ponorogo

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian ;
  2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian ;
  3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 7 Pebruari 2013

a.n. GUBERNUR JAWA TIMUR  
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
PROVINSI JAWA TIMUR

u.b.

Kepala Bidang Budaya Politik

**EDDY SUPRIYANTO, S.STP., M.PSDM.**

Pembina

NIP. 19750319 199511 1 002

**Tembusan :**

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan) ;  
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Provinsi Jawa Timur (sebagai laporan) ;  
3. Sekretaris Daerah Provinsi Daerah Istimewa  
Yogyakarta di Yogyakarta;  
4. Yang bersangkutan.
-





PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO  
**BADAN KESATUAN BANGSA,  
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
Jl. Aloon-aloon Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852  
**PONOROGO**

Kode Pos 63413

**REKOMENDASI**

Nomor : 072 / 176 / 405.19 / 2013

Berdasarkan Kepala Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur, tanggal 7 Pebruari 2013, Nomor :, 070/1032/203/2013, perihal Izin Penelitian.

Dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo memberikan Rekomendasi kepada :

Nama Peneliti : **APRILIA PRIASTUTI.**  
Mhs. Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta.  
Alamat : Jl. Parikesit GG I 15 RT. 01 RW. 02 Des/Kel. Kepatihan  
Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo.  
Thema / Acara Survey / Research : **" Nilai-Nilai Sosiologis Dalam Kesenian Reyog Obyog  
/PKL/ Pengumpulan data/Magang Di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten  
Ponorogo "**  
Daerah/ Tempat dilakukan PKN/ : 1. Desa Kauman Kec. Kauman  
Survey/ Pengumpulan Data : 2. Kec. Kauman  
3. Disbudparpora Kab. Ponorogo  
4. Yayasan Reyog Ponorogo  
Tujuan Penelitian : Skripsi.  
Tanggal dan atau Lamanya : 3 (Tiga) Bulan sejak tanggal surat dikeluarkan.  
Penelitian  
Bidang Penelitian : Kesenian.  
Status Peneliti : Mahasiswa  
Nama Penanggungjawab / : **Dr. WIDYASTUTI PURBANI, MA.**  
Koordinator Penelitian : Wakil Dekan I Fak. Bahasa & Seni Univ. Negeri Yogyakarta  
Anggota Peneliti : -  
Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

**Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat ;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat ;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey/ Research/ PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :  
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo.
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 08 Pebruari 2013

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
KABUPATEN PONOROGO

